

TUGAS AKHIR

PUSAT MODE BATIK YOGYAKARTA

Transformasi Layout Rumah Jawa menjadi Fungsi Komersial



Disusun Oleh:

Hendriani Pramudyasari

02 512 122

Dosen Pembimbing :

Putu Ayu P.Agustiananda, ST.MA

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIKSIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2011

ABSTRAKSI

Keragaman kekayaan budaya yang dimiliki Yogyakarta, merupakan kekayaan yang harus di lestarikan keberadaannya, begitu pula dengan keunikan arsitektur Jawa yang syarat akan filosofinya, menjadi dasar disain Pusat Mode Batik Yogyakarta dengan konsep transformasi Layout Rumah Jawa menjadi Fungsi Komersial merupakan bentuk usaha melestarikan, kekayaan arsitektur Jawa, dan juga keberadaan batik sebagai kekayaan yang tidak ternilai.

Pada dasarnya pengembangan disain Rumah Mode Batik ini lebih menekankan pada konsep bentuk layout rumah Jawa, dimana ruang-ruang pada rumah Jawa yaitu *pendopo*, *pringgitan*, *omah njero*, yang di dalamnya terdapat 3 *senhong* yaitu *senhong kiwo*, *tengen*, dan *senhong tengah*, *gandhok* yang merupakan fungsi rumah tinggal orang Jawa, di transformasikan ke dalam fungsi komersial, dengan tetap mempertahankan, hirarki, filosofi, serta karakteristik ruangnya.

Adanya karakteristik ruang pada rumah Jawa, tidak terlepas dari kesakralan tiap ruangnya, pada ruang rumah Jawa, tingkat kesakralan berhubungan dengan tingkat intensitas cahaya yang ada di dalam tiap ruangnya, hal ini menjadi dasar pengembangan bentuk pada Pusat Mode Batik Yogyakarta, disesuaikan dengan fungsinya sebagai bangunan komersial yang di dalamnya mewadahi kegiatan, penyajian, penyimpanan, produksi, dan penunjang.

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Peta wilayah Yogyakarta.....	1
2. Gambar 1.2 House of Mangos	3
3. Gambar 1.3 Body and Soul	3
4. Gambar 1.4 Rumah Jawa	9
5. Gambar 1.5 Denah rumah rakyat biasa	10
6. Gambar 1.6 rumah bangsawan.....	10
7. Gambar 1.7 Peta Kecamatan Sewon	10
8. Gambar 1.8 Peta Site.....	12
9. Gambar 2.2 Diagram empat lingkaran konsentris kerajaan Jawa	23
10. Gambar 2.3 Denah rumah tinggal tradisional Jawa	25
11. Gambar 2.4 Skema denah rumah tinggal tradisional Jawa	26
12. Gambar 2.5 Urutan tingkat kesakralan dan cahaya dalam ruang.....	38
13. Gambar 2.6 Museum Damar Hadi	30
14. Gambar 2.7 Showroom	30
15. Gambar 2.8 Display house of Damar Hadi	30
16. Gambar 2.9 Ruang display House of Damar Hadi.....	30
17. Gambar 2.10 Ruang display	30
18. Gambar 2.11 Batik keratin	31
19. Gambar 2.12 Batik Cina.....	31
20. Gambar 2.13 Batik Indonesia.....	31
21. Gambar 2.14 Batik Damar Hadi.....	31
22. Gambar 2.15 Proses pembuatan batik Damar Hadi	32
23. Gambar 2.16 Proses Memola	32
24. Gambar 2.17 Proses nglowong	32
25. Gambar 2.18 Proses Pengecapam	33
26. Gambar 2.19 Pencucian batik	33

27. Gambar 2.20 High fashion exhibition center	35
28. Gambar 2.21 ruang konsultasi designer	36
29. Gambar 3.1 Peta site	41
30. Gambar 3.2 Pencapaian ke dalam site.....	43
31. Gambar 3.3 sirkulasi Kendaraan ke dalam site	44
32. Gambar 3.4 Kebisingan.....	44
33. Gambar 3.5 Analisi kebisingan	45
34. Gambar 3.6 Karakteristik ruang berdasarkan reduksi cahaya.....	58
35. Gambar 3.7 Analisis pendaerahan berdasarkan privat dan public	59
36. Gambar 3.8 Skema layout rumah Jawa.....	60
37. Gambar 4.1 Zoning pencapaian bangunan.....	64
38. Gambar 4.2 Respon kebisingan.....	65
39. Gambar 4.4 konsep orientasi bangunan	66
40. Gambar 4.5 konsep layout pusat mode batik	68
41. Gambar 4.6 Konsep per-ruangan	69
42. Gambar 4.7Konsep sirkulasi antar ruang	70
43. Gambar 4.8 Catwalk.....	73
44. Gambar 4.9 Catwalk.....	73
45. Gambar 4.10 Ruang display bagian catwalk.....	74
46. Gambar 4.11 Ruang display	74
47. Gambar 4.12 Ruang Museum	75
48. Gambar 4.13 Ruang Museum	75
49. Gambar 4.14 Prespektif Bangunan	76
50. Gambar 4.15 Tampak Depan	76
51. Gambar 4.16 Tampak Samping Kiri	77
52. Gambar 4.17 Tampak Samping Kanan	77
53. Gambar 4.18 Detil Selasar	78

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

1.1.1	Gambaran Umum Yogyakarta	1
1.1.2	Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia yang perlu dilestarikan.....	2
1.1.3	Perkembangan Pusat Mode Yogyakarta	3
1.1.4	Aktifitas yang ada Pada Pusat Mode.....	4
1.1.5	Pentingnya Pusat Mode Batik di Yogyakarta	4
1.1.6	Transformasi Bentuk <i>Layout</i> Denah Rumah Jawa menjadi <i>Layout</i> Bangunan Komersial.....	8
1.1.7	Latar Belakang Pemilihan <i>Site</i>	10

1.2.Rumusan Masalah

1.2.1	Masalah Umum	13
1.2.2	Masalah Khusus	13

1.3.Tujuan dan Sasaran

1.3.1	Tujuan	13
1.3.2	Sasaran	13

1.4.Lingkup Pembahasan 13

1.5. Metode pembahasan 14

1.6. Metode pengumpulan data..... 14

1.7. Metode analisa	14
1.8. Metode Pengujian Desain	14
1.9. Keaslian	15

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1. Tinjauan Bangunan Komersial.....	16
2.2. Kajian Retail.....	17
2.2.1. Jenis-jenis Retail	18
2.2.2. Klasifikasi Retail.....	17
2.3. Tinjauan Efisiensi Ruang.....	19
2.4. Kajian Batik	20
2.5. kajian Rumah Jawa	22
2.5.1. Latar Belakang Kepercayaan dan Ritual Jawa	22
2.5.2. Rumah Tinggal Orang jawa.....	24
2.5.3. Orientasi dan Karakteristik Ruang	28
2.5.4. Pendaerahan pada Rumah Jawa.....	29
2.7. Studi Kasus	
2.6.1. House of Damar Hadi.....	30
2.6.2. High Fashion Exhibition Center Label Berlin.....	34
2.6.3. Vakko Fashion center and Power Media Center	38

BAB. III ANALISIS

3.1 Analisis Swot	39
3.2 Tapak dan Lokasi	40
3.2.1. Analisis Site.....	40
3.2.2 Lokasi Site	41
3.2.3. Potensi Site.....	42
3.3.3. Kondisi existing	43
3.3 Analisis Program Pelaku Bangunan	

3.3.1. Fungsi Pusat Mode.....	46
3.3.2. Analisa Pola Pelaku Kegiatan	47
3.4. Analisa Karakteristik Ruang Rumah Jawa.....	58
3.5. Analisa Pendaerahan Ruang berdasarkan Fungsi Privat dan Publik.....	59
3.6. Analisa pendaerahan Ruang pada Pusat Mode	61

BAB IV Konsep Perencanaan dan Perancangan.

4.1. Konsep Makro.....	63
4.2. Konsep Mikro	63
4.3. Konsep Tapak	
4.3.1 Dimensi tapak.....	63
4.3.2 Zoning menurut pencapaian ke bangunan.....	64
4.3.3 Konsep respon Kebisingan	65
4.3.4. Konsep Orientasi Bangunan.....	66
4.3 Konsep Masa Bangunan.....	67
4.3.1 Penerapan Layout umah Jawa	67
4.3.2. konsep pengelompokan ruang	67
4.3.3 Konsep Peruangan	68
4.3.4 Konsep Sirkulasi antar ruang.....	70
4.3.5. Konsep Bentuk	71
4.3.6. Interior	73
4.3.7. Bentuk Masa.....	76

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Nilai Ekpor Batik Nasional	6
2. Tabel 1.2 Data UKm Sektor Usaha Batik 2010	6
3. Tabel 1.3 Statistik IKM tahun 2010	8
4. Tabel 2.1 ICSC Shopping Center Definitions.....	18
5. Tabel 2.2 Klasifikasi Toko Berdasarkan Ukuran.....	18
6. Tabel 2.3 Non Hierarchical Classification of Retail Location.....	19
7. Tabel 2.4 Types of Shopping Center Related by Location.....	19
8. Tabel 3.1 Analisis SWOT	39
9. Tabel 3.2 Pola Kegiatan Pengelola	49
10. Tabel 3.3 Pola Kegiatan	50
11. Tabel 3.4 Besaran Ruang Pengelola.....	53
12. Tabel 3.5 Besaran Ruang Produksi	54
13. Tabel 3.6 Besaran Ruang Penyajian.....	55
14. Tabel 3.7 Besaran Ruang Penyimpanan.....	56
15. Tabel 3.8 Besaran Ruang Penunjang	56
16. Tabel 3.9 Besaran Total kebutuhan Ruang	57
17. Tabel 3.10 Penerapan Layout Rumah Jawa pada Pusat Mode.....	62

HALAMAN CATATAN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir:

Nama mahasiswa : **Hendriani Pramudyasari**
Nomor mahasiswa : **02 512 122**
Judul tugas akhir : **PUSAT MODE BATIK YOGYAKARTA**

TRANSFORMASI LAYOUT RUMAH JAWA MENJADI FUNGSI KOMERSIAL

Kualitas buku laporan akhir : **sedangbaikbaik sekali*)mohon dilingkari**
sehingga, **direkomendasikan/tidak direkomendasikan*)** mohon dilingkari
untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

Yogyakarta, 12 Agustus 2011

Dosen Pembimbing

Putu Ayu P.Agustiananda, ST. MA

HALAMAN PERNYATAAN
TUGAS AKHIR
Periode Semester Genap 2010-2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Agustus 2011

Hendriani Pramudyasari

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rasa syukur dipanjatkan hanya untuk Allah SWT, yang selalu memberikan kekuatan dan jalan bagi penyusun untuk dapat bertahan dan menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang pemilik segala Ilmu Pengetahuan, yang senantiasa memberikan jalan bagi setiap insannya yang berkeinginan untuk belajar dalam selaksa kemudahan dan keindahan.

Dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Allah SWT, sebagai satu-satunya sesembahanku dan hanya kepada Dirimulah aku bersujud.
- Ibu Putu Ayu P. Agustiananda ST, MA. sebagai dosen pembimbing. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang anda berikan, penulis benar-benar mendapatkan ilmu dan semoga dapat diterapkan di dunia kerja nantinya.
- Bapak Revianto Budi Santosa, sebagai dosen penguji yang telah begitu banyak memberikan kritik dan saran serta masukan.
- Ibunda Endah Prabowo Ningsih terimakasih atas semua dan semuanya yang telah ibu berikan selama ini....you're more than everything i had. I LOVE YOU mom..although, sometimes i can't express it..
- Ayahanda Sudiono, terimakasih atas peran,doa dan dukungannya.

- Terimakasih buat kakak, dan adikku tersayang untuk selalu memberi dukungan, kehidupan mengajarkan kita bagaimana berjuang dalam ketidakpastian. Proud to have you as my family, i love you both.
- Buat temen-temen sebimbinganku Sitrah, dan Nina perjuangan luar biasa.
- Buat Gawat Darurat drafter team, suwun nggih mas sudah bantuin lembur..
- Sahabat, kakak yang luar biasa, Rony, Azmi, Dhidit, Alvis, Ridho, berbahagialah saya karna memiliki kalian,dalam tangis dan tawa.
- Gomad family, *“we are a big family after our own family”*.
- Rini, Yihn, Awi, Hana, Indra, Hendra R, Dido, Alhamdulillah, Allah mengirimkan orang-orang seperti kalian. Terimakasih untuk semuanya.
- Terimakasih Aknandari Malisy, life was so colorful, so here we are, with silent, a tears, a smile, and much laughter.
- Dan terakhir terimakasihku untuk Hendra Kana. Entah kata apa yang bisa menyebutkan besarnya rasa trima kasihku. Terimakasih untuk selalu berada di sampingku 4th ini, untuk setiap hal, sekecil apapun itu, terimakasih untuk selalu menjadikan bebanku terasa ringan, betapa beruntungnya aku ketika Tuhan mengirimkan mu.

Selama proses penulisan Tugas Akhir ini penulis menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran, dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat. Amien.

Wassalammu’alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juli 2011

Hendriani Pramudyasari

LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR PERANCANGAN

PUSAT MODE BATIK YOGYAKARTA
TRANSFORMASI LAYOUT RUMAH JAWA MENJADI FUNGSI KOMERSIAL



Disusun oleh
HENDRIANI PRAMUDYASARI

02 512 122

YOGYAKARTA, JULY 2011

Menyetujui,

Pembimbing  Penguji

(Putu Ayu P. Agustiananda ST. MA) (Revianto B Santosa Ir, M. Arch)

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII,

(Ilya F Mahardika, Dr.Ing, IAI)

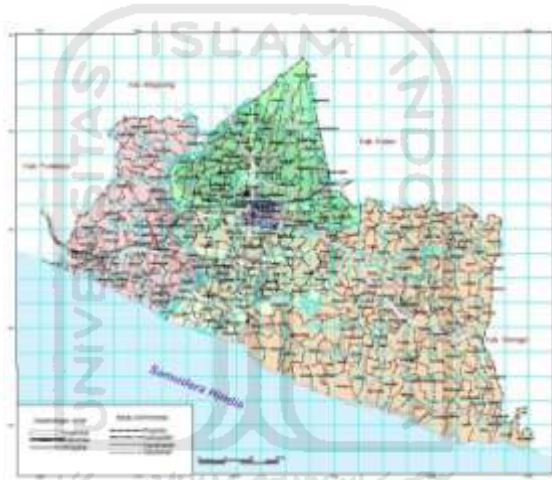
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Gambaran Umum Yogyakarta

Yogyakarta Letak geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara $7^{\circ}33'$ - $8^{\circ}15'$ intang selatan dan $110^{\circ}5'$ - $110^{\circ}15'$ bujur timur. Luas Provinsi DIY 3.185,81 Km² atau 0,17% dari luas Indonesia.



Gambar 1.1 peta wilayah Yogyakarta

Sumber : YUDP Triple A, Pemerintah Prop. DIY

Yogyakarta dikenal dengan berbagai sebutan, Kota Pelajar, dan juga Kota Wisata. Yogyakarta juga dikenai dengan sebutan Kota Budaya, dan merupakan pusat kebudayaan Jawa dengan peninggalan yang bersifat tangible (bendawi), dan maupun intangible (non bendawi), Yogyakarta juga dikenal dengan batiknya yang menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional.

1.1.2. Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia yang perlu dilestarikan

Sejarah perkembangan batik Indonesia merupakan sejarah warisan leluhur dari generasi ke generasi. Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni tradisi yang hari ke hari semakin menampakkan jejak kebermaknaannya dalam khasanah budaya Indonesia. Batik sebagai seni tradisi merupakan ekspresi kultur dari kreatifitas individu dan kolektif yang lahir dari kristalisasi pengalaman manusia hingga akhirnya membentuk identitas kepribadian. Batik tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai manifestasi dari kebudayaan daerah-daerah perbatikan, seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Lasem, dan daerah lain. Batik menyimpan konsep artistik yang tidak hanya dibuat semata-mata untuk keindahan, tetapi juga bermakna dan melebur dengan nilai-nilai moral, adat, dan filosofi daerah setempat. Dalam usaha mendapatkan pengakuan bahwa batik sebagai warisan budaya pemerintah Indonesia harus melewati proses panjang. Pada tanggal 2 oktober 2009, UNESCO mengukuhkan batik sebagai global cultural heritage (warisan budaya dunia). Anindito Prasetyo dalam bukunya Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia, menyebutkan batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik teknologi serta pengembangan motif dan budaya ditetapkan sebagai “warisan kemanusiaan budaya lisan dan non bendawi”. (*masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*). Dengan demikian dibutuhkan usaha lebih baik untuk tetap mempertahankan keberadaan batik sebagai warisan budaya bangsa, agar tidak hilang seiring perkembangan jaman.

1.1.3. Perkembangan Pusat Mode Yogyakarta

Yogyakarta yang sebagian besar penduduknya merupakan pendatang, dan pelajar, menawarkan berbagai kebutuhan masyarakatnya, terutama dalam hal fashion. Luasnya peminat mode membuka peluang usaha dalam bisnis dan industri mode. Hal tersebut dapat dilihat dengan makin banyak pusat perbelanjaan yang menyediakan bermacam macam jenis busana yang terbaru, butik butik pakaian yang tersebar di Yogyakarta ataupun toko-toko pakaian (fashion store) melekat pada mall.



Gambar 1.2

House of Mangos Plaza Ambarukmo

Sumber : www.kapanlagi.com

Diunduh 6 Maret 2011



Gambar 1.3

Body and Soul, Plaza Ambarukmo

Sumber www.kapanlagi.com

Diunduh 6 Maret 2011

Keberadaan pusat mode yang melekat pada mal- mal menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, khususnya remaja. Kebutuhan berpakaian menjadi hal penting selain pangan dan papan, bagi masyarakat. Tidak hanya melekat pada mall di Yogyakarta keberadaan butik dan factory outlet dengan sangat mudah dijumpai. Pusat mode yang ada sebagian besar menawarkan produk fashion berupa pakaian jadi, dengan berbagai merek dan brand tertentu, bahkan barang impor. Sedangkan pusat mode batik yang ada masih berupa toko, retail

ataupun gerai-gerai yang hanya sekedar menawarkan produk kain, pakaian jadi, dan keberadaan jasa disain (pembuatan pola hingga menjadi pakaian), serta tempat produksi terpisah, sehingga konsumen dan pecinta batik harus mengakses beberapa tempat untuk dapat memenuhi kebutuhannya akan mode fashion.

1.1.4. Aktifitas yang ada pada pusat mode

Beberapa hal yang dapat di jadikan acuan kegiatan dalam pusat mode yaitu:

- Proses/workshop
Kegiatan menciptakan produk fashion mulai dari pembuatan batik, pencarian ide, penuangan konsep ke desain, sampai dengan proses memproduksi.
- Promosi/ display
Promosi merupakan salah satu bagian penting dalam dunia mode, karena melalui media promosi desainer dapat menawarkan hasil rancangannya.
- Pemasaran
Pemasaran dalam hal ini berupa retail, retail merupakan empat dimana perancang dapat menjual rancangannya, karena reatail merupakan sarana yang paling rpresentatif untuk melakukan kegiatan jual beli antara pelaku mode.

Untuk pusat mode batik sendiri,terdapat workshop yang berupa tempat produksi batik , dan workshop berupa tempat desain dari kain batik menjadi pakaian ready to wear (siap pakai).

1.1.5. Pentingnya Pusat Mode Batik di Yogyakarta

Batik Jawa (Yogyakarta dan Solo), merupakan batik yang sarat akan makna pelambangan/symbol-simbol. Batik Jawa juga berkaitan erat dengan falsafah kebudayaan Jawa yang bersumber pada suatu pandangan alam fikiran masyarakat. Batik yang awalnya hanya dikenakan oleh keluarga keraton, saat ini sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat. Tidak hanya masyarakat Indonesia, tetapi masyarakat dunia. Bahkan batik mulai menampakkan kekhasannya dalam dunia mode. Yogyakarta sebagai salah satu daerah penghasil batik memiliki potensi yang cukup baik untuk perkembangan sekaligus sebagai usaha pelestarian budaya, dibutuhkan usaha untuk mengembangkan batik secara kreatif agar tidak terkesan monoton sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Beberapa tempat produksi batik di Yogyakarta:

- a. Produksi Batik Giriloyo, Desa Wukirsari, Imogiri
- b. Daerah Tirtodipuran
- c. Kampung Ngasem

Berikut merupakan beberapa retail, toko, dan penyedia produk batik sepanjang jalan Malioboro:

- a. Juwita Batik
- b. Janoko Batik
- c. Pertiwi Grup
- d. Batik Danarhadi
- e. Mirota Batik (pusat batik dan kerajinan)
- f. Batik Keris
- g. Pasar Beringharjo

Selain retail dan toko tersebut diatas, masih banyak retail dan toko yang tersebar di Yogyakarta, antara lain di daerah Taman Sari, dan daerah Ngasem.

Yogyakarta juga merupakan rumah bagi perancang busana ternama Indonesia yang mengagumi corak dan tradisi, antara lain:

- Ardiyanto galery Jalan Magelang km 5,8
- Afif Syakur Jalan Pandega Marta no 37A
- Nita Azhar Jalan Pogug Baru 33D
- House of Lawe Jalan Prof. Dr. K. Amri
(Galeri Amri Yahya) Yahya no.6 Gamping

Batik sebagai salah satu komoditi ekspor kota Yogyakarta menunjukkan bahwa batik digemari oleh masyarakat internasional.

Nilai Ekspor Batik Nasional 2004-2009

Tahun	Nilai Ekspor Batik Nasional
2004	US\$ 34,41 juta
2005	US\$ 12,46 juta
2006	US\$ 14,27 juta
2007	US\$ 20,89 juta
2008	US\$ 32,28 juta
Triwulan I 2009	US\$ 10,86 juta

Sumber: *Suara Pembaruan*, 3 Oktober 2009.

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Batik Nasional 2004-2009

Sebagai salah satu komoditi ekspor, dibutuhkan sarana yang mampu memperkenalkan batik (terutama batik tulis dan batik) secara detil kepada masyarakat terutama wisatawan, sehingga keberadaan batik lebih diperhitungkan keberadaannya.

Selain itu batik juga memiliki nilai investasi yang cukup tinggi, berikut adalah persebaran industri batik dan total investasi menurut data UKM sektor usaha batik

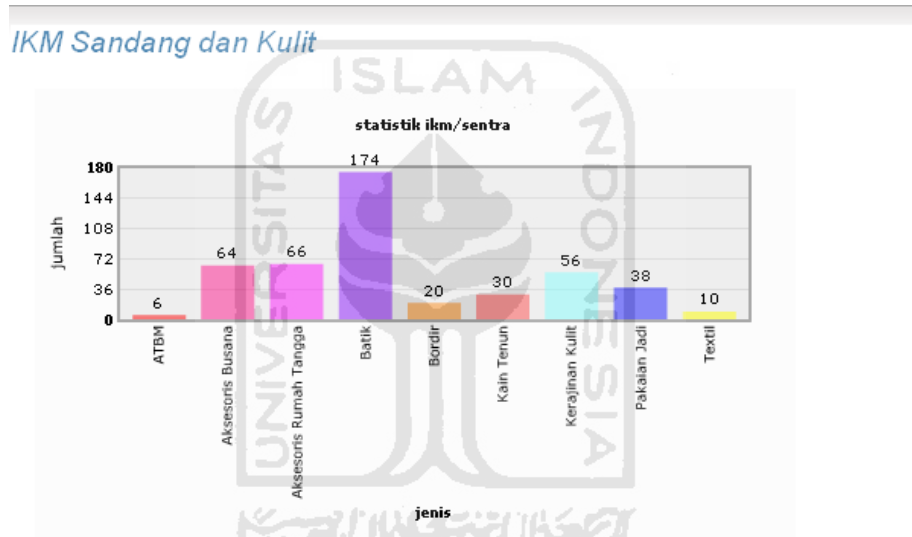
Tabel 1.2 Data UKM (sektor usaha) batik tahun 2010

Sumber : Dinas Perindagkoptan Kota Yogyakarta

Jenis usaha	Kecamatan	Jumlah ukm	Tot. Investasi
Industri batik	kraton	96	64.470.000.000
Industri batik	Mantrijeron	9	5.219.000.000
Industri batik	mergangsari	5	4.227.000.000
Industri batik	jetis	1	891.000.000
Industri batik	Kota gede	2	1.133.000.000
Industri batik	Gedong tengen	1	427.000.000
Industri batik	Wirobrajan	7	5.514.000.000
Industri batik	Gondomanan	1	433.000.000
Industri batik cap	Kraton	5	2.502.000.000
Industri batik lukis	Gondokusuma	1	430.000.000
Ind. Batik painting	Kraton	5	2.253.000.000
Ind. Batik painting	Tegal rejo	1	426.000.000
Ind. Batik tulis	Kraton	2	1.515.000.000
Ind. Batik tulis	Wirobrajan	1	717.000.000
Ind. Batik tulis	Kotagede	1	552.000.000
Ind. Tekstil batik cap	Margangsan	8	5.403.000.000
Ind. Tekstil batik cap	Kraton	8	4.461.000.000
Ind. Tekstil batik cap	Wirobrajan	1	735.000.000
Ind. Tekstil batik lukis	Danurejan	1	675.000.000
Ind. Tekstil batik lukis	Kraton	5	4.140.000.000
Ind. Tekstil batik lukis	Mantrijeron	2	500.000.000
Ind. Tekstil batik lukis	Margangsan	1	717.000.000
Ind. Tekstil batik lukis	Jetis	1	625.000.000
Ind. Tekstil batik painting	Kraton	52	29.782.000.000
Ind. Tekstil batik	Mantrijeron	1	375.000.000

painting			
Ind. Tekstil batik sutra	Gondokusuma	1	927.000.000
Industi kain batik	Kotagede	2	702.000.000
	Jumlah		139.751.000.000

Total investasi keseluruhan dari UKM yang ada di Yogyakarta yaitu 252.445.540.000 sektor usaha batik menyumbangkan lebih dari 50% total investasi yang ada.



Tabel 13. statistik ikm/sentra tahun 2010

Sumber www.desperindagkop.pemda-diy.go.id

Dari data tersebut diatas diketahui bahwa persebaran batik begitu luas di Yogyakarta, antara sentra produksi, jasa desain pakain, serta retail yang tersebar dibutuhkan wadah yang nyaman bagi masyarakat maupun wisatawan untuk mengakses tempat produksi, retail, maupun jasa perancang busana tersebut dalam satu tempat.

1.1.6. Transformasi bentuk layout denah rumah jawa menjadi layout bangunan komersial.

Yogyakarta merupakan daerah dengan arsitektur Jawa yang cukup kuat. Salah satu nilai filosofis rumah tradisional Jawa adalah keseimbangan dan keharmonisan, berkaitan erat dengan budaya agraris dan nilai-nilai hirarkis. Bagi masyarakat Jawa bentuk rumah berkaitan erat dengan status dan hubungan sosial sang pemilik. Aspek kenyamanan, keindahan, kekuatan merupakan yang terpenting selain aspek kultural dan religi. Rumah tradisional Jawa tidak hanya indah dari sisi filosofis tapi juga indah dari sisi bentuknya. Di tengah maraknya trend bangunan atau rumah dengan gaya minimalis, tentu timbul sebuah kerinduan akan masa lalu. Masa lalu yang berkaitan dengan unsur tradisi dan lokalitas serta religiositas. Bangunan rumah jawa merupakan cermin dari masa lalu, beranjak dari arsitektur tradisi dan beranjak dari alam, memiliki nilai estetika yang tinggi. Namun dengan adanya globalisasi penerapannya tentu harus disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan modern saat ini.



Gambar 1.4
Rumah Jawa

Rumah tradisi Jawa memiliki beberapa ruangan yang simetris dan terdapat hirarki ruang di dalamnya. Dari luar terdapat ruang publik yang bersifat umum, semakin ke dalam ruangan yang ada bersifat pribadi (private).

Susunan ruang dalam bangunan tradisional Jawa biasanya terdiri dari beberapa bagian ruang seperti berikut ini:

- Pendapa
- Pringgitan
- Omah njero(dalem):
 - Senthong-kiwa
 - Senthong tengah (krobongan)
 - Senthong-tengen
- Gandhok.



Gambar 1.5

Gambar 1.6

Denah rumah rakyat biasa

Denah rumah bangsawan

Sumber : jurnal Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005

Layout rumah Jawa ini, diaplikasikan ke dalam desain pusat mode batik yang merupakan bangunan dengan fungsi komersial yang ada didalamnya.

1.1.7. Latar Belakang Pemilihan site

Gabusan berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya berada di Jalan Parangtritis, kecamatan Sewon, Bantul.



Gambar 1.7 Peta kecamatan sewon

Sumber : id.wikipedia.org

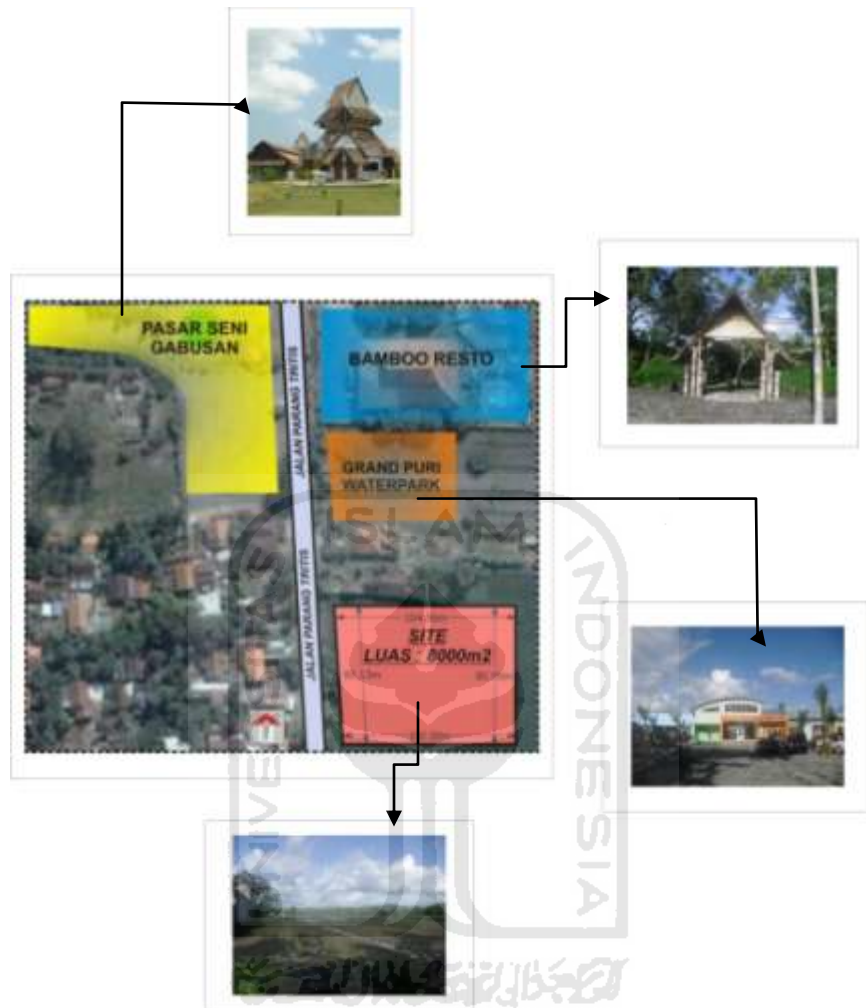
Batas wilayah kecamatan Sewon:

- Sebelah Timur : Kecamatan Bangun Tapan
- Sebelah Utara : Kota Yogyakarta
- Sebelah Barat : Kecamatan Kasihan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Jetis

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul 2010-2029 dalam bab VII pasal 63 mengenai penetapan kawasan strategis, Kecamatan Sewon termasuk kedalam penetapan kawasan strategis daerah meliputi kawasan strategis ekonomi, kawasan strategis sosio-kultural, dan pengembangan kawasan strategis lingkungan hidup.

Pertimbangan pemilihan Gabusan sebagai lokasi site:

1. Berada di penetapan kawasan strategis ekonomi, sosio-kultural.
2. Gabusan masih kental dengan bentuk bangunan rumah jawa
3. Berada pada akses jalan utama menuju wisata pantai parangtritis.
4. Adanya pasar seni Gabusan sebagai sentra kerajinan dan waterpark sehingga dapat dijadikan 1 paket wisata bagi daerah tersebut.
5. Site yang cukup luas sekitar 5000meter persegi



Gambar 1.8
Peta site

1.2. RUMUSAN MASALAH

1.2.1. Masalah Umum

Bagaimana membangun fasilitas pusat mode batik sebagai bangunan komersial, yang mampu mewadahi aktifitas serta kebutuhan ruang showroom, display, workshop, serta tempat pembuatan batik sebagai sarana edukasi bagi masyarakat.

1.2.2. Masalah khusus

Bagaimana menerapkan bentuk layout denah rumah tradisional Jawa menjadi desain layout bangunan komersial pusat mode batik.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Merancang pusat mode batik, yang mampu mewadahi proses produksi, kreatifitas para pelaku mode (showroom), sarana informasi, dan edukasi, rekreasi masyarakat, wisatawan, dan generasi muda, serta sarana transaksi jual beli bagi produsen dan konsumen sekaligus sebagai sarana pelestarian batik sebagai warisan budaya.

1.3.2. Sasaran

- a. Mendapatkan rancangan pusat mode batik di yogyakarta sebagai wadah produk dan proses produksi batik tulis, serta mampu mewadahi kegiatan informasi, promosi, edukasi, dan pemasaran, yang nyaman serta dapat diakses dalam satu tempat.
- b. Mendapatkan rancangan bangunan pusat mode yang menerapkan layout bangunan Jawa menjadi layout bangunan komersial.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dalam perancangan pusat mode batik lebih diarahkan pada:

1. Pusat mode sebagai wadah kegiatan komersial dan desain karya perancang mode.
2. Penggunaan layout rumah tradisional sebagai layout ruang komersial.

1.5. METODE PEMBAHASAN

1. Mengidentifikasi pusat mode batik sehingga didapat lokasi strategis dalam hal pencapaian bagi retail, dan industri batik kecil, pelaku mode, maupun pengunjung dan mengidentifikasi kebutuhan ruang.
2. Melakukan pendekatan konsep perancangan dari hasil analisis yang dilakukan berdasarkan sub judul.
3. Merumuskan konsep perancangan dari pendekatan konsep yang dilakukan.

1.6. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan
2. Studi Literatur
3. Mencari data sekunder yang berasal dari media cetak maupun elektronik yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan pusat mode batik, dengan konsep neo-vernakular dalam bentuk dan penataan tata ruangnya.
4. Observasi
Mendatangi secara langsung lokasi yang direncanakan serta melihat potensi dan permasalahan yang ada.

1.7. Metode Analisa

Mengidentifikasi permasalahan dan menganalisa dengan data primer, sekunder, dan studi literatur. Hasil analisa adalah berbagai tinjauan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan umum dan khusus dalam perencanaan pusat mode batik.

1.8. Metode Pengujian Disain

Pengujian disain dilakukan oleh sejumlah responden sebagai user.

1.9. KEASLIAN

- a. Wiwik Tri Widyastuti, UII, 2005

Judul : Rumah Mode Di Jogjakarta

Sebagai wadah kegiatan informasi, promosi dan pemasaran yang atraktif dan rekreatif bagi pengunjung dengan pendekatan citra seorang model

- b. Nutrisia Ira Denta, UII, 2002

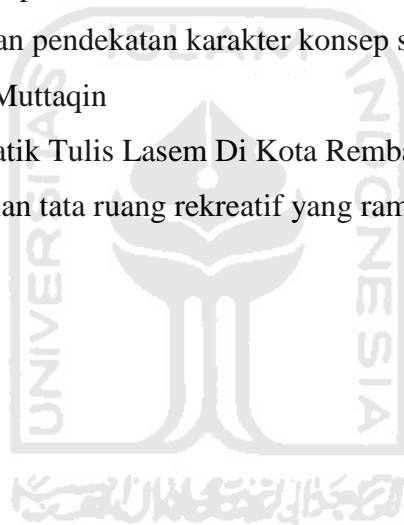
Judul : Pusat Mode Islam Di Bandung

Merencanakan dan merancang penampilan bangunan pusat mode islam sebagai sarana pendidikan disain mode, informasi, promosi, dan pemasaran dengan pendekatan karakter konsep seni ruang islam.

- c. Fajar Ikhwanul Muttaqin

Judul : Sentra Batik Tulis Lasem Di Kota Rembang

Dengan penekanan tata ruang rekreatif yang ramah lingkungan.





BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Tinjauan Bangunan Komersial

Menurut Endy Marlina dalam bukunya Panduan Perancangan Bangunan Komersial, Bangunan komersial adalah bangunan yang mewadahi berbagai fungsi komersial seperti perdagangan, ruang kantor sewa, dan lain-lain. Sesuai jenisnya bangunan komersial merupakan bangunan yang direncanakan dan dirancang untuk mendatangkan keuntungan bagi pemilik maupun penggunanya, atas dasar pemikiran ini perancangan bangunan komersial harus mempertimbangkan aspek aspek berikut:

1. Karakter / citra (brand image)
Bangunan komersial yang dirancang dengan karakter atau citra yang kuat akan meningkatkan daya tarik pengunjung.
2. Nilai ekonomis bangunan
Salah satu syarat penting bangunan komersial adalah efisiensi, kata efisiensi kait eratannya dengan aspek ekonomi.
3. Lokasi strategis
Tujuan bangunan komersial direncanakan secara umum adalah agar dikunjungi konsumen. Faktor kemudahan lokasi erat kaitannya dengan angkakunjungna konsumen, yang akan membawa beberapa konsekuensi antara lain:
 - a. Aksesibilitas ke lokasi mudah, dilewati moda transportasi umum, kondisi jalan disekitar lokasi baik.
 - b. Lokasi bangunan tidak jauh dari kawasan permukiman
 - c. Lokasi bangunan berdekatan dengan fasilitas publik yang lain (kantor layanan publik, fasilitas wisata, atau fasilitas lain.
4. Kenyamanan bangunan
5. Keamanan bangunan
6. Kebutuhan jangka panjang

Rancangan bangunan disesuaikan dengan kebutuhan jangka panjang untuk mengantisipasi dinamika perubahan yang berkembang.

7. Kondisi, potensi dan karakter kawasan

Terjadi kesesuaian antara kegiatan pada bangunan dengan kondisi, potensi dan karakter kawasan.

8. Kondisi sosial masyarakat

9. Perkembangan teknologi

2.2. Kajian retail

Pengertian retail menurut Berman dan Evans (2001) retail yaitu “*retailing consists of the business activities involved in selling goods and services to costumers for their personal, family, or household use.*” Maksudnya retail adalah suatu aktivitas bisnis yang meliputi penjualan produk dan jasa kepada konsumen untuk keperluan pribadi, keluarga, dan untuk persediaan keperluan rumah tangga.

2.2.1. Jenis- jenis retail

Menurut meyer (dikutip dalam Tjiptono, 1997) jika dilihat dari jenis produk yang dijual maka *retailing* dikelompokkan menjadi dua :

1. Service retailing terdiri atas rented-good service, owned good service. Dan non-good services.
2. Product retailing terdiri atas departemen store, Specialty store, catalog store, food and drug store. Selanjutnya food and drug store meliputi supermarket dan super drug store, convenience store, dan combination store.

1.2.2. Klasifikasi Retail

Tabel 2.1 ICSC Shopping Center Definitions

TYPE	CONCEPT	SQ. FT. (Inc. Anchors)	ACREAGE	TYPICAL ANCHOR(S)		ANCHOR RATIO*	PRIMARY TRADE AREA**
				NUMBER	TYPE		
NEIGHBORHOOD CENTER	Convenience	30,000 - 150,000	3 - 15	1 or more	Supermarket	30 - 50%	3 miles
COMMUNITY CENTER	General Merchandise; Convenience	100,000 - 350,000	10 - 40	2 or more	Discount dept. store; super-market; drug; home improvement; large specialty/discount apparel	40 - 60%	3 - 8 miles
REGIONAL CENTER	General Merchandise; Fashion (Mall, typically enclosed)	400,000 - 800,000	40 - 100	2 or more	Full-line dept. store; jr. dept. store; mass merchant; disc. dept. store; fashion apparel	50 - 70%	5 - 15 miles
SUPERREGIONAL CENTER	Similar to Regional Center but has more variety and assortment	800,000+	60 - 120	3 or more	Full-line dept. store; jr. dept. store; mass merchant; fashion apparel	50 - 70%	5 - 25 miles
FASHION/SPECIALTY CENTER	Higher end, fashion oriented	80,000 - 250,000	5 - 25	N/A	Fashion	N/A	5 - 15 miles
POWER CENTER	Category-dominant anchors; few small tenants	250,000 - 600,000	25 - 80	3 or more	Category killer; home improvement; disc. dept. store; warehouse club; off-price	75 - 90%	5 - 10 miles
THEME/FESTIVAL CENTER	Leisure; tourist-oriented; retail and service	80,000 - 250,000	5 - 20	N/A	Restaurants; entertainment	N/A	N/A
OUTLET CENTER	Manufacturers' outlet stores	50,000 - 400,000	10 - 50	N/A	Manufacturers' outlet stores	N/A	25 - 75 miles

published by International Council of Shopping Centers

Tabel 2.2 Klasifikasi Toko Berdasarkan Ukuran

Table 3. Examples of shop types classified by trip purpose and size

Sales area (m ²)	Convenience shopping	Household shopping	Personal/fashion shopping
Under 250	Convenience store Butcher Pharmacy		Fashion boutique Shoe shop
250-1000	Small supermarket	Hardware store Video hire	Bookshop Sports goods shop
1000-2500	Large supermarket	Retail warehouse Fachmarkt	
Over 2500	Hypermarket	Retail warehouse	Department store

Sumber: geoJournal 45:225-264, 1998

Publish : docs.google.com

Tabel 2.3 non-hierarchical classification of retail location

Form	Function		
	General	Specialist	Ancillary
Cluster (unplanned)	Town centres and suburban retail areas	'Cafe quarter'	Sandwich bars in financial district
Cluster (planned)	Shopping malls Retail parks	Factory outlet centre Festival marketplace	Shops in airport departure lounge
Linear	Traditional shopping ribbons	'Ethnic' shopping street	Shops in pedestrian subway
Isolated	Corner shop Hypermarket	Retail warehouse	Newspaper stall

Source: Adapted from Brown (1991, Figure 2).

Tabel 2.4 types of shopping centre related by location

Table 6. Types of shopping centre related to location

Type of centre	TC	ETC	ORA	OU	NRA	ET
Free-standing store		X		X	X	X
Focused centre			X		X	X
Retail park				X		X
Shopping mall	X			X		X
Regional centre				X		X
Speciality centre	X	X		X		
Factory outlet centre				X		X

Key: TC, town centre; ETC, edge of town centre; ORA, other retail area (unplanned); OU, other urban (e.g. industrial, waterfront); NRA, new residential area; ET, edge-of-town; X, signifies that this type of centre is likely to be found in this type of location.

Source: Adapted from Guy (1994a), Table 2.9.

Dari klasifikasi diatas bangunan pusat mode batik masuk ke dalam kriteria cluster center.

2.3. Tinjauan efisiensi ruang

Dalam perancangan bangunan umumnya terdapat ruang-ruang yang akan dirancang sesuai kebutuhan, pada dasarnya setiap ruang mempunyai ketentuan tersendiri tergantung dari fungsinya. Menurut D.K Ching dalam bukunya Arsitektur Ruang, Bentuk dan Susunannya terdapat syarat-syarat untuk berbagai macam ruang sebagai berikut:

- a. Memiliki fungsi-fungsi khusus atau menghendaki bentuk khusus
- b. Penggunaannya fleksibel dan dapat dengan bebas dimanipulasikan
- c. Berfungsi tunggal dan unik atau penting pada organisasi bangunan
- d. Memiliki fungsi yang serupa yang dapat dikelompokkan menjadi suatu “cluster” fungsional atau diulang dalam suatu urutan linear
- e. Menghendaki adanya bukaan ke ruang luar untuk mendapatkan cahaya, ventilasi, pemandangan, atau pencapaian ke arah bangunan
- f. Adanya ruang yang dipisah-pisahkan untuk mendapatkan fungsi pribadi
- g. Harus mudah dicapai.

2.4. Kajian Batik

Istilah batik berasal dari bahasa jawa “amba” yang artinya menulis dan “nitik”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak, menggunakan canting atau cap, dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” atau lilin yang diaplikasikan diatas kain, sehingga menahan masuk bahan pewarna. (Aep S. Hamidi, Batik Warisan Budaya Asli Indonesia.2010)

Batik merupakan salah satu ekspresi seni tradisi sebagai ekspresi kultur dari kreatifitas individu dan kolektif. Menurut Asep S. Hamidi dalam bukunya Batik Warisan Budaya Asli Indonesia, proses membatik memerlukan waktu yang cukup lama dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

1. Ngetel

Ngetel ialah mencuci mori yang di peroleh dengan tujuan menghilangkan kanji dari pabrik, sebagian perajin batik mengikuti aturan mencuci kain mori dengan menggunakan ramuan merang atau minyak kacang .

2. Nganji

Setelah proses ngetel selesai, kemudian dikanji lagi dengan kanji baru. Motif batik harus dilapisi kanji dengan ketebalan tertentu, jika

terlalu tebal nantinya malam kurang baik melekatnya dan jika terlalu tipis akibatnya malam akan “mblobor” yang nantinya akan sulit dihilangkan.

3. Ngemplong

Kain yang telah dikanji dalam keadaan kering dilipat dan digulung diletakkan dilandasan kayu yang permukaannya rata kemudian dipukul berulang-ulang dengan pemukul kayu. Tujuannya ialah agar benang mori menjadi licin, kendor dan lemas, supaya proses pelekatan lilin perintang warna dapat meresap dengan baik.

4. Nyoret atau memola

Adalah proses mendisain pola pada kain menggunakan pensil, untuk satu potong kain biasanya membutuhkan waktu sekitar 4 hari.

5. Nglowong

Yaitu proses pelekatan lilin pertama, proses nglowong menggunakan canting, untuk selebar kain bisa dikerjakan hingga berbulan bulan

6. Nembok

Nembok adalah pelekatan malam tahap ke dua sebelum di celup ke dalam zat pewarna, bagian yang dikehendaki tetap berwarna putih harus tertutup malam.

7. Medel

Tujuan medel adalah memberi warna biru tua sebagai dasar kain.

8. Ngerok

Menghilangkan malam, merontokan malam dengan menggunakan “cawuk”(pisau tumpul)

9. Mbironi

Mbironi merupakan pelekatan malam ketiga untuk mempertegas pola, mbironi hanya menutup bagian-bagian tertentu yang diharapkan tetap berwarna gelap.

10. Nyoga

Pencelupan kain ke dua, asal kata “soga” yaitu sejenis tanaman keras yang kulit batangnya digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Tiap kali pencelupan harus dikeringkan di udara terbuka.

11. Nglorod

Setelah mendapatkan warna yang dikehendaki, maka kain harus mengalami proses pengerjaan lagi yaitu malam yang masih tersisa harus dihilangkan dengan memasukan ke dalam air mendidih.

2.5. Kajian Rumah Jawa

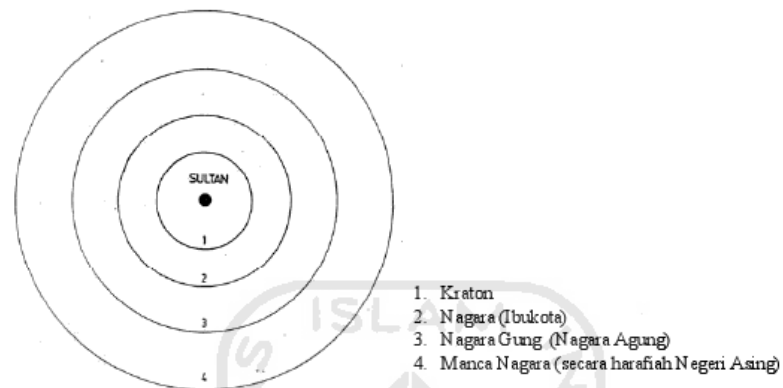
2.5.1. Latar Belakang Kepercayaan dan Ritual Jawa

Kepercayaan Jawa didasarkan atas pandangan dunia Jawa yaitu keseluruhan keyakinan deskriptif orang Jawa, tentang realitas sejauh mana merupakan suatu kesatuan dari padanya manusia yang bermakna kepada pengalamannya. (Suseno, 1984)

Magnis suseno membedakan 4 unsur pandangan dunia Jawa berhubungan dengan yang Illahi atau Akodrati. Kesatuan dengan Illahi disebut numinus yang berasal dari kata numen artinya cahaya Ilahi atau Akodrati. Kesatuan numinus menunjuk pada suatu keadaan jiwa yang mampu menghubungkan realitas dengan gejala-gejala Akodrati yang dialami dengan penuh misteri, kekaguman, takut dan cinta.

Unsur pertama adalah kesatuan numinus antara alam, masyarakat, dan alam akodrati. Masyarakat Jawa dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, tetangga, dan yang lebih luas masyarakat, dan desa, dalam lingkungan keluarga inilah setiap individu menemukan identitasnya dan merasa aman. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Revianto Budi Santoso, 2000 bahwa orang jawa begitu keluar dari rumah dan keluarganya maka akan merasakan ketidakpastian dan kemungkinan berhadapan dengan halangan. Kesatuan numinus antara alam, keluarga dan akodrati upacara ritual. Penghormatan terhadap Dewi Sri yang dilakukan di senthong tengah yang terdapat pada rumah jawa merupakan upaya untuk memelihara keserasian dengan kekuatan gain yang menguasai alam.

Unsur kedua yaitu kekuasaan. Dalam paham Jawa kekuasaan adalah ungkapan energi Illahi yang tanpa bentuk suatu kekuatan yang berada dimana-mana. Konsep kekuatan itu ada pada raja. Konsep kerajaan Jawa adalah suatu lingkaran konsentris mengelilingi Sultan sebagai pusat.



Gambar 2.2

Diagram empat lingkaran konsentris kerajaan Jawa (Selo Sumarjan, 1962)

Unsur ketiga adalah dasar numinus keakuan. Pada dasarnya manusia manunggal dengan Illahi dari mana ia berasal, karena itu orang Jawa sepanjang hidupnya akan berusaha untuk menemukan dasar Illahi, usaha untuk mencari realitas diri ini tersirat dalam istilah manunggaling kawulo lan gusti atau mencari sangkan paraning dumadi.

Seperti tiga falsafah yang disebutkan oleh Endraswara, 2000:

1. Sangkan Paraning Dumadi

manusia Jawa harus berhati-hati dalam menjalani hakekat hidup dan diharapkan mengetahui betul dari dan akan kemana hidup kita nantinya.

2. Manunggaling Kawula-Gusti

merupakan falsafah kunci dalam kehidupan manusia Jawa yang akan menciptakan ketenangan batin dan lewat inilah akhirnya ditemukan sebuah keharmonisan antara manusia dengan Tuhan.

3. Memayu hayuning bawana

perbuatan yang senantiasa mewujudkan dunia selamat, sejahtera dan bahagia. Seluruh makhluk adalah suatu komponen hidup yang harus dijaga dan diselamatkan agar tercipta hidup harmoni.

Unsur keempat adalah kepercayaan atau kesadaran akan takdir yaitu kesadaran bahwa hidup manusia sudah ditetapkan dan tidak bisa dihindari. Konsep tersebut diatas merupakan konsep yang mencerminkan orang Jawa terhadap dunia, manusia wajib memperindah dunia dengan tidak mengganggu keselarasannya.

2.5.2. Rumah Tinggal Orang Jawa

Pengertian rumah bagi orang Jawa dapat ditelusuri dari kosa kata Jawa. Rumah atau omah (dalam bahasa jawa) dalam buku *Omah* disebutkan omah adalah cermin diri orang jawa yang masih terkait dengan konsep berhuni yang meliputi seperangkat kegiatan rutin maupun ritual. Revianto Budi Santoso menyebutkan, lebih dari struktur bangunan fisik semata, omah adalah satuan simbolis, sosial dan praktis. Willem Hubert Rassers (1931, 1940). Seorang filolog dan antropolog Belanda, mengkaji secara serius signifikansi kultural dibalik pembagian rumah Jawa. Dia menyatakan bahwa pengaturan ruang ini merupakan manifestasi dari sistem sosial Jawa.

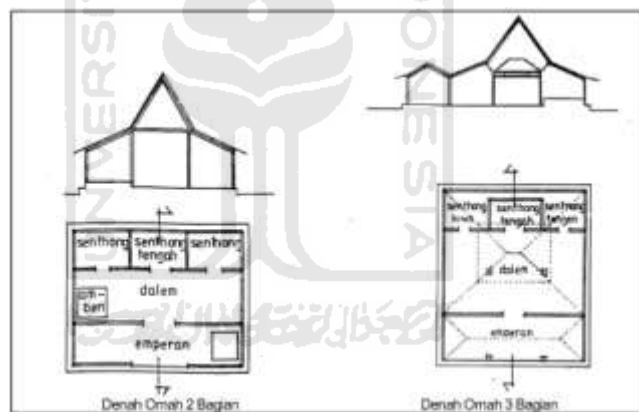
Menurut Dakung (1982), Ismunandar (1986), Hamzuri (tanpa tahun), bersumber dari Mintobudoyo, dalam jurnal Konsep Ruang Tradisional Jawa disebutkan bahwa ada 5 bentuk dasar rumah Jawa yaitu:

1. Panggang Pe
2. Kampung
3. Limasan
4. Joglo
5. Tajug

Bentuk yang paling sederhana adalah bentuk Panggang Pe, terdiri dari satu ruangan terbuka dengan atap satu bidang datar yang dipasang

miring satu arah. Penggunaan rumah bentuk ini sifatnya sementara misalnya sebagai tempat istirahat petani di sawah.

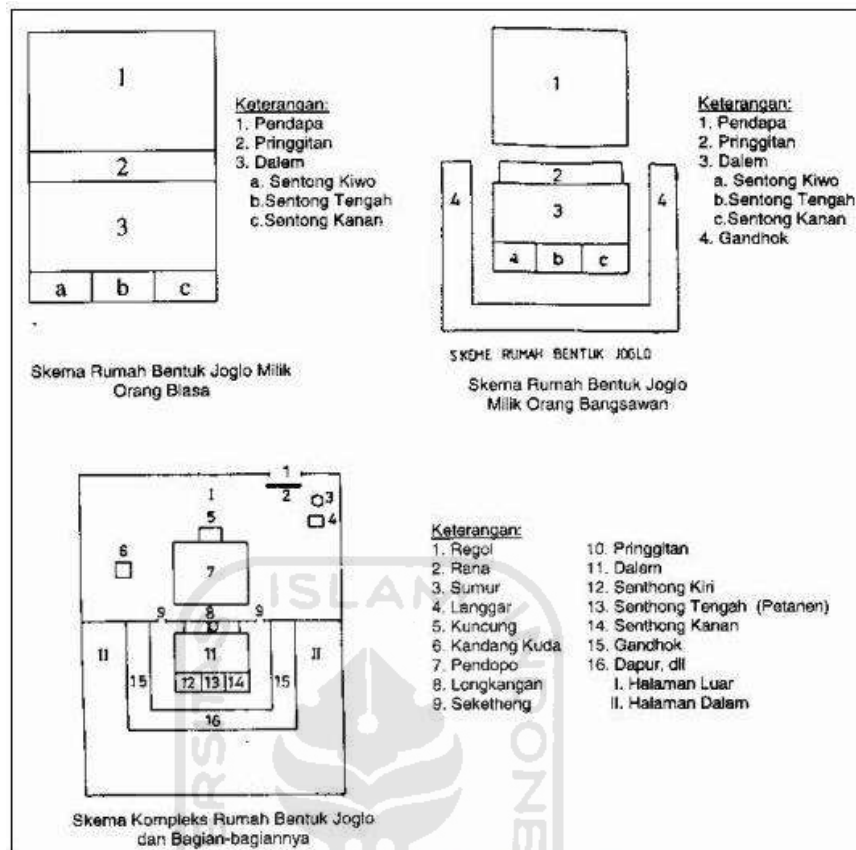
J. Lukito Kartono dalam jurnal Konsep Ruang Tradisional Jawa menyebutkan pengertian rumah menurut Koentjaraningrat (1984) dan Santosa (2000) kata *omah-omah* berarti berumah tangga, *ngomahake* membuat kerasan atau menjinakkan, *ngomah-ngomahake* menikahkan, *pomahan* pekarangan rumah, *pomah* penghuni rumah betah menempati rumahnya. Sebuah rumah tinggal Jawa setidaknya-tidaknya terdiri dari satu unit dasar yaitu omah yang terdiri dari dua bagian, bagian dalam terdiri dari deretan *sentong tengah*, *sentong kiri*, *sentong kanan* dan ruang terbuka memanjang di depan deretan sentong yang disebut *dalem* sedangkan bagian luar disebut *emperan*.



Gambar 2.3 Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa

Sumber: jurnal Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005

Rumah tinggal yang ideal terdiri dari 2 bangunan atau bila mungkin 3, yaitu *pendopo* dan *peringgitan*, bangunan pelengkap lainnya adalah *gandok*, *dapur*, *pekiwan*, *lumbung* dan *kandang hewan*.



Gambar 2.4 Skema Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa

Sumber : jurnal Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005

Susunan ruang dalam bangunan tradisional Jawa pada prinsipnya terdiri dari beberapa bagian ruang yaitu :

- **Pendapa**, difungsikan sebagai tempat melakukan aktivitas yang sifatnya formal (pertemuan, upacara, pagelaran seni dan sebagainya). Meskipun terletak di bagian depan, pendapa bukan merupakan ruang penerima yang mengantar orang sebelum memasuki rumah. Jalur akses masuk ke rumah yang sering terjadi adalah tidak dari depan melalui pendapa, melainkan justru memutar melalui bagian samping rumah.
- **Pringgitan**, lorong penghubung (connection hall) antara pendapa dengan omah njero. Bagian pringgitan ini sering difungsikan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit / kesenian / kegiatan publik. Emperan adalah teras depan dari

bagian omah-njero. Teras depan yang biasanya lebarnya sekitar 2 meter ini merupakan tempat melakukan kegiatan umum yang sifatnya nonformal

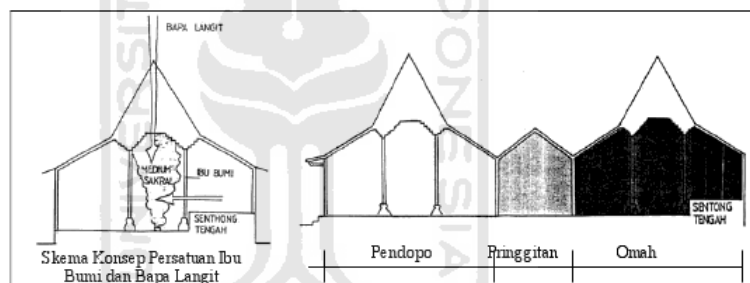
- **Omah njero**, kadang disebut juga sebagai omah-mburi, dalam ageng atau omah. Kata omah dalam masyarakat Jawa juga digunakan sebagai istilah yang mencakup arti kedomestikan, yaitu sebagai sebuah unit tempat tinggal.
- **Senthong-kiwa**, dapat digunakan sebagai kamar tidur keluarga atau sebagai tempat penyimpanan beras dan alat bertani.
- **Senthong tengah (krobongan)**, sering juga disebut sebagai boma, pedaringan, atau krobongan. Dalam gugus bangunan rumah tradisional Jawa, letak senthong-tengah ini paling dalam, paling jauh dari bagian luar. Senthong-tengah ini merupakan ruang yang menjadi pusat dari seluruh bagian rumah. ruang ini seringkali menjadi “ruang pamer” bagi keluarga penghuni rumah tersebut. Sebenarnya senthong-tengah merupakan ruang yang sakral yang sering menjadi tempat pelaksanaan upacara / ritual keluarga. Tempat ini juga menjadi ruang penyimpanan benda-benda pusaka keluarga penghuni rumah.
- **Senthong-tengen**, fungsinya sama dengan sentong kiwa Gandhok, bangunan tambahan yang mengitari sisi samping dan belakang bangunan inti.
- **Gandhok**, bangunan tambahan yang mengitari sisi samping dan belakang bangunan inti.

Ni Ketut Agustina Dewi (2003), dalam jurnal *Wantah Geometri, Simetri dan Religiusitas pada Rumah Tinggal Tradisional* disebutkan kosmologi Jawa adalah horisontal maksudnya menghubungkan suatu konsep budaya dengan alam sekitarnya. Menurut konsep mereka, alam semesta dianggap sebagai wadah yang besar dan merupakan kesatuan yang serta keadaannya tetap. Dalam konsep Jawa rumah adalah suatu

simbolis, sosial, dan praktis. Dalam tatanan rumah Jawa terlihat adanya pusat-pusat kosmologi yang tercermin pada pendopo, *pendopo* merupakan tempat penerima tamu, sebagai sarana komunikasi dengan dunia bawah (sesama manusia).

Selain pendopo juga terdapat *sentong tengah* sebagai ruang meditasi, meletakkan pusaka (Dewi Sri) sebagai titik sakral, sebagai tempat komunikasi dengan dunia atas (Tuhan) dan *pringgitan* sebagai sirkulasi antara rumah induk dengan pendopo. Tautan dari konfigurasi ruang-ruang ini adalah sumbu horizontal yang tergaris secara maya dari pelataran rumah bagian depan menerus sampai ke puncak hierarkinya yaitu pada bagian ruang yang dianggap paling suci : *sentong tengah*.

2.5.3. Orientasi dan Karakteristik Ruang



Gambar 2.5 urutan tingkat kesakralan dan cahaya dalam ruang
Sumber: Gunawan tjahjono, 1981

Rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan memiliki orientasi arah hadap ke Selatan. Orientasi ini menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap Nyai Roro Kidul yang bersemayam di Laut Selatan. Demikian juga dengan arah tidur (Wondoamiseno dan Basuki, 1986). Namun rupanya makin jauh dari pusat keraton (kebudayaan Jawa) kebiasaan ini makin ditinggalkan, seperti yang terjadi di daerah Somoroto, Ponorogo (Setiawan, 1991). Dalam primbon Betaljemur Adammakna bab 172 dipaparkan juga cara penentuan arah rumah yang diperhitungkan berdasarkan hari pasaran kelahiran pemilik rumah berkaitan dengan arah keempat penjuru angin.

Karakteristik ruang pada bangunan rumah Jawa, terlihat mulai dari area pendopo, pringgitan dan dalem, karakteristik pendopo yang terbuka menjadikan intensitas cahaya lebih besar, masuk ke area pringgitan adanya penambahan dinding hingga ke dalem ageng, mengakibatkan reduksi cahaya yang berangsur melemah. Pada dalem ageng lingkup kegelapan masih bisa dirasakan walaupun pada siang hari, seperti disebutkan Tjahjono(1989) dalam *Cosmos Center and Duality in Javanese*, bahwa reduksi cahaya ini menimbulkan kesan sakral dan misterius. Pada area pendopo yang tanpa dinding cahaya yang masuk sangatlah kuat dan terang, sedangkan pada area pringgitan, intensitas cahaya lebih sedikit karena ke tiga sisinya tertutup dinding yang terbuka hanya sisi yang berhadapan dengan pendopo. Pada dalem ageng dilingkupi dinding masif, tidak mendapatkan cahaya sehingga ruangan menjadi gelap. Dari sini ditemukan suatu tingkatan intensitas cahaya yang juga berhubungan dengan hirarki ketiga ruang inti serta kesakralannya.

2.5.4. Pendaerahan pada rumah Jawa

Dalam buku *Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional*, Arya Ronald menyebutkan pendaerahan pada rumah Jawa, yaitu:

1. Publik : orang luar, orang lain termasuk tidak dikenal penghuninya
2. Semi publik (1) : orang luar dan dikenal
3. Semi publik (2) : orang luar, dikenal, dan kerabat
4. Semi privat (1) : keluarga, saudara dekat
5. Semi privat (2) : keluarga dan saudara jauh
6. Semi privat (3) : keluarga sendiri
7. Privat (1) : dirinya sendiri dalam lingkungan spiritual
8. Privat (2) : dirinya sendiri dan lingkungan fisik

2.6. Studi Kasus

2.6.1 House of Dinar Hadi

House of Dinar Hadi berada di kota Solo, mengusung konsep one stop batik adventure, di dalam House of Dinar Hadi ini terdapat workshop, museum, dan showroom.



Gambar 2.6

Museum Dinar Hadi

www.houseofdinarhadi.com

Bagian depan dari bangunan House of Dinar Hadi merupakan ruang display berupa toko yang menjual produk jadi berupa berbagai pakaian batik , dan kerajinan batik produksi Dinar Hadi dengan jenis dan corak yang beragam.



Gambar 2.7

showroom



Gambar 2.8

ruang display House of Dinar Hadi

Setiap ruang pada House of Dinar Hadi ini terlihat menarik dengan penambahan furniture dan ornamen, serta interior sehingga tidak monoton.



Gambar 2.9
Ruang display House of Danar Hadi



Gambar 2.10
Ruang display House of Danar Hadi

Selain ruang display yang menawarkan produk pakaian jadi pengunjung juga bisa melihat koleksi batik kuno di museum Danar Hadi, batik yang dipamerkan merupakan batik kuno asli dari kurun waktu, sebelum dan sewaktu penjajahan Belanda dan Jepang. Berikut beberapa koleksi batik kuno museum Danar Hadi:



Gambar 2.11 batik keraton
www.houseofdanarhadi.com



Gambar 2.12 batik cina
www.houseofdanarhadi.com



Gambar 2.13 batik Indonesia
www.houseofdanarhadi.com



Gambar 2.14 batik Danar Hadi
www.houseofdanarhadi.com

Selain batik diatas museum Danar Hadi memiliki koleksi batik kuno lain yang bisa dilihat. Di dalam House of Danar Hadi juga terdapat workshop tempat pembuatan batik tulis dan cap, yang dikerjakan oleh

beberapa pengrajin batik di ruang pembatikan yang berupa ruang luas tanpa sekat. Disana pengunjung bisa melihat sekaligus belajar cara membatik.



Gambar 2.15
proses pembuatan batik Danar Hadi

Berikut ini adalah proses pembuatan batik di Batik Danar Hadi;

1. Proses memola kain dengan menggunakan pensil yang di lakukan oleh pekerja batik.



Gambar 2.16 proses memola

2. Proses membatik menggunakan canting



Gambar 2.17 proses nglowong

Proses pembuatan batik tulis di Danar Hadi dikerjakan oleh pekerja batik wanita

3. Proses membatik menggunakan cap



Gambar 2.18 proses pengecapan

Proses pembuatan batik dengan menggunakan cap dikerjakan oleh pria.

4. Proses pencucian batik dari malam



Gambar 2.19 Pencucian batik

Pencucian batik dengan di rendam dalam bak berukuran sekitar 2 x 1,5 meter.

Dari beberapa kajian dan studi literatur diatas, dapat di simpulkan kebutuhan ruang pada pusat mode batik ini:

1. Ruang show room berupa display
2. Ruang museum
3. Ruang produksi (tempat pembuatan batik)

2.6.2 High Fashion Exhibition Centre Labels Berlin 2

Project: High Fashion Exhibition Centre Labels Berlin 2

Competition and Construction: 2007, 1st Prize, 2007–2010

Building Footprint Area: 1'537 m²

Surrounding Site Improvements Area: 590 m²

Gross Floor Area: 8'191 m²

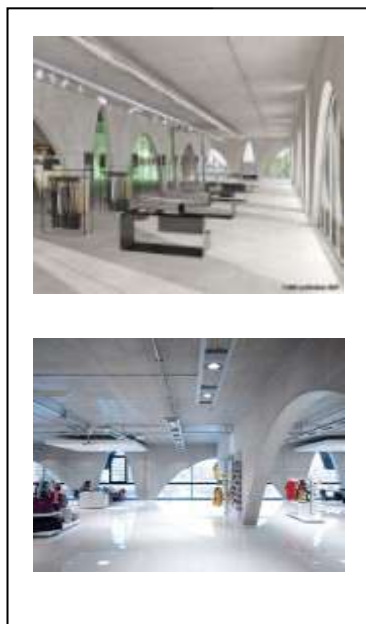
Useable Floor Area: 6'630 m²

Building Volume: 32'930 m³



Gambar 2. 20 high fashion exhibitoin center labels berlin

Pusat fashion Label Berlin 2 adalah pusat ruang pameran untuk merek fashion internasional dalam satu gedung termasuk ruang publik seperti ruang acara, restoran dan lounge di lantai atas.

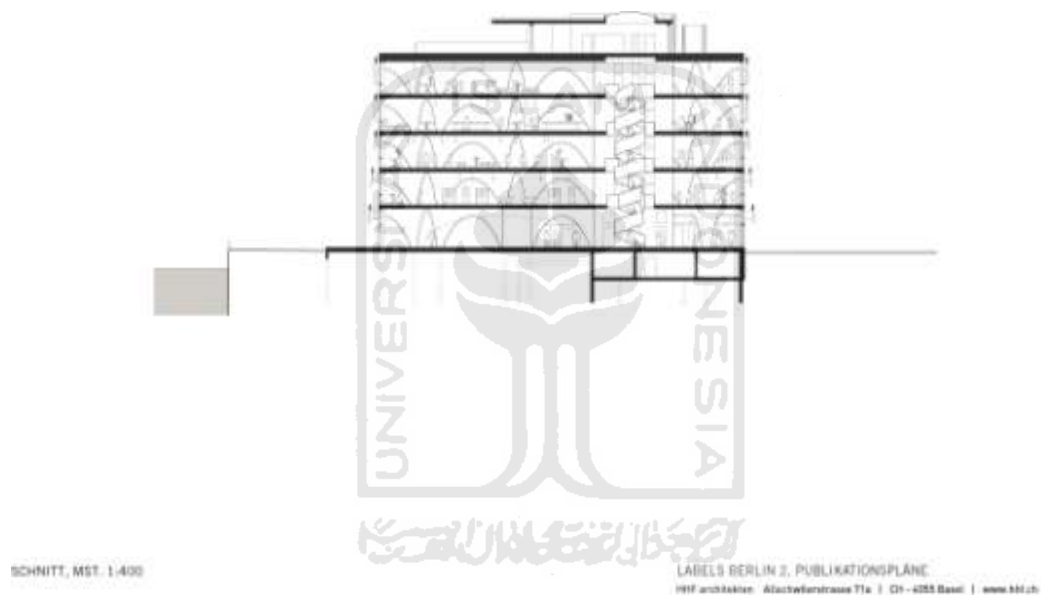


Interior showroom, Ruang pameran yang terletak di lantai atas 1 sampai 4. Dinding partisi ini antara dua unitsewa geometris independen dari struktur load-bearing dan dapat bebas diposisikan dengan beberapa pembatasan.

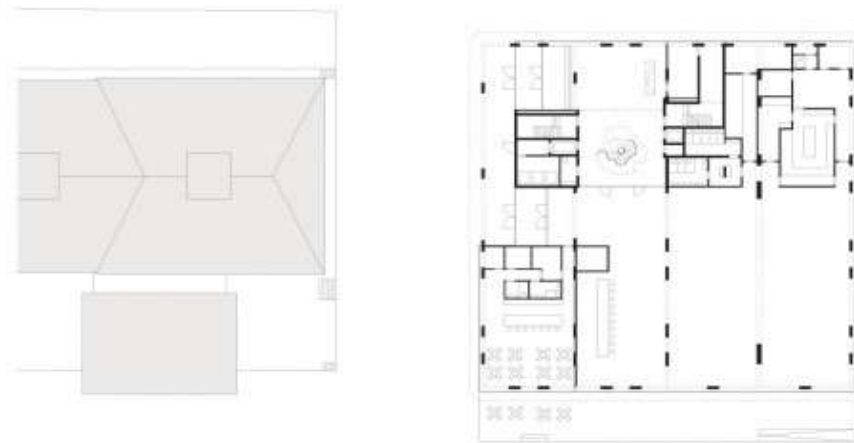


Gambar 2.21 ruang konsultasi designer

Sumber: <http://plusmood.com/2010/11/the-fashion-center-labels-berlin-2-hhf-architects/>



Akses ke ruang pameran, area acara dan lounge di atap digabungkan dalam pintu masuk berkanopi di sisi barat bangunan. Restoran dapat diakses dari sisi Sungai Spree. Bangunan ini mempunyai dua core lift, tangga darurat keluar, sumur instalasi dan fasilitas pemipaan. Sebuah tangga spiral sama seperti dalam bentuk potongan dari fasad dan struktur load-bearing, menghubungkan ruang pameran di lantai atas.

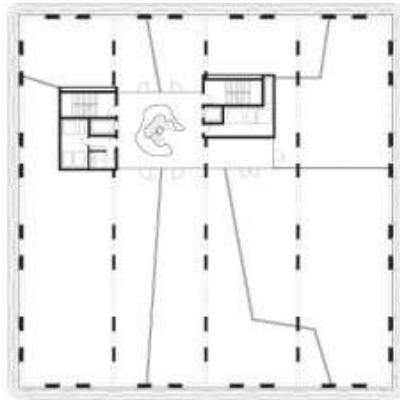


GRUNDRISS EG, MST. 1:400

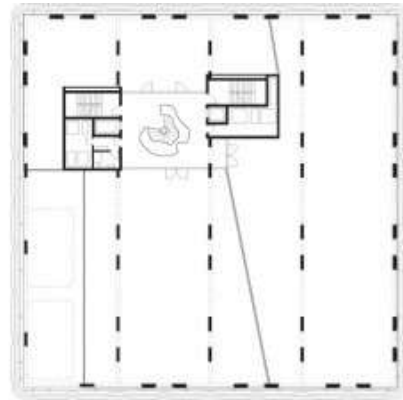
LABELS BERLIN 2: PUBLIKATIONSPLÄNE

H&F Architekten Aßelheimerstrasse 71a | CH - 4055 Basel | www.hf.ch

Ground Floor / Event Area and Restaurant, Selain area sirkulasi pusat untuk ruang pameran lantai dasar rumah area, fleksibel dinamis redefinable untuk acara-acara seperti fashion show, resepsi, konser, dll.



GRUNDRISS 3.OG, MST. 1:400



GRUNDRISS 4.OG, MST. 1:400

GRUNDRISS 3.OG + 4.OG, MST. 1:400



LABELS BERLIN 2, PUBLIKATIONSPLANE

idF architekten Allschellerstrasse 71a | CH - 4055 Basel | www.idf.ch

Lantai 1-4 / Showrooms, Ruang pameran yang terletak di lantai atas 1 sampai 4 Dinding partisi ini antara dua unit sewa geometris independen dari struktur load-bearing dan dapat bebas diposisikan dengan beberapa pembatasan.

Dari kajian diatas nantinya pengembangan rancangan pusat mode batik akan menggunakan interior sederhana seperti pada display showroom High Fashion Exhibition Centre Labels Berlin 2. Penggunaan interior sederhana akan lebih memfokuskan mata pengunjung pada barang yang di display.

Serta ruang ruang pada high fashion exhibition center ini, mempunyai space yang lebar, dengan dinding partisi sehingga memungkinkan untuk dijadikan multifungsi room, seperti yang akan di gunakan pada pusat mode batik nantinya.

2.6.3 Vakko Fashion Center and Power Media Center



Vakko Fashion center, Istambul, Turki

Vakko fashion center dan power media ini , merupakan markas untuk mode di Turki, di dalamnya terdapat kantor, ruang pameran, ruang konferensi, auditorium, museum, studio televisi, dan restoran, arana produksi dan screening rooms. Dengan luas area 5.400 metwr pesegi dan 3.700 meter persegi.



Vakko media center



library



museum



Auditorium



showroom



meeting room

Output dari kajian ini adalah, tersedianya ruang meeting , museum, serta ruang produksi pada bangunan dengan fungsi fashion center, dengan demikian, dapat dijadikan literature pada pengembangan disain pusat mode batik.



BAB III

ANALISIS

3.1. Analisis SWOT

Tabel 3.1. Analisis SWOT

		strengths	weaknesses
1	House of Danar Hadi	<ul style="list-style-type: none">❖ merupakan bagian rangkaian bangunan cagar budaya Ndalem Wuryaningratan❖ merupakan bangunan dengan konsep one stop batik adventure, selain terdapat museum, showroom, display yang berupa toko batik, Danar Hadi juga menyediakan tempat pembuatan batik	<ul style="list-style-type: none">❖ bangunan terkesan terlalu eksklusif, sehingga pengunjung dari kalangan menengah kebawah jarang mengunjungi tempat ini❖ tidak tersedianya jasa desainer pakain, sehingga pengunjung hanya ditawarkan pakain ready to wear
		opportunities	threats
		<ul style="list-style-type: none">❖ melestarikan budaya setempat❖ sebagai salah satu one stop batik adventure, mampu memperkenalkan batik secara internasional	

3.2. Tapak dan Lokasi

3.2.1. Analisa site

- **Analisis makro**

Lokasi terpilih berada di Jalan Parangtritis, tepatnya di daerah Gabusan dengan pertimbangan antara lain:

- Kedekatan dengan area perdagangan

Daerah gabusan tepatnya di sisi barat site terdapat Pasar Seni Gabusan yang merupakan pusat penjualan hasil kerajinan Yogyakarta di Bantul. Sehingga keberadaan pusat mode batik diharapkan dapat melengkapi Pasar Gabusan sebagai salah satu tujuan wisata belanja.

- Kedekatan dengan area wisata

Di sebelah utara site terdapat waterpark Grand Puri, area wisata bermain, dan Jalan Parangtritis sendiri merupakan akses menuju wisata pantai daerah Bantul.

- **Analisis mikro**

Adanya pertimbangan khusus terhadap pemilihan site yaitu:

- Aspek infrastruktur

Jaringan infrastruktur seperti jaringan listrik, telepon, saluran drainase yang memadai.

- Kondisi lahan

- Kondisi topografi yang memungkinkan lokasi dapat digunakan sebagai area komersial
- Kondisi tanah yang baik, dan lahan tidak berkontur sehingga mudah diolah.

- Aksesibilitas

Lokasi site yang berada di jalan utama Parangtritis, sehingga mudah dicapai, dengan semua jenis transportasi.

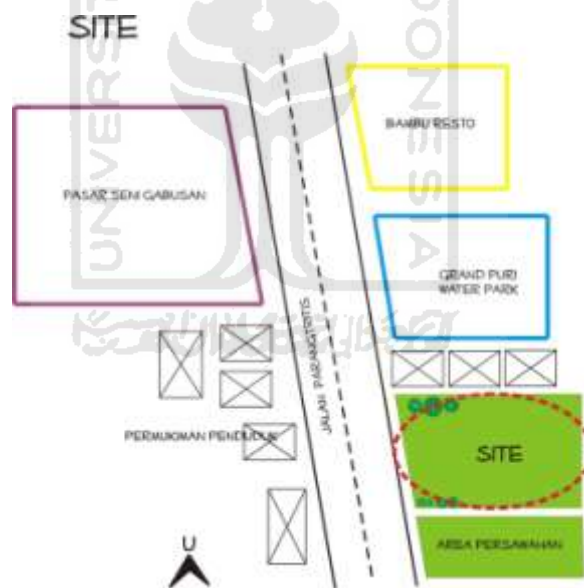
➤ Kondisi Fisik lokasi

Ukuran site yang luas, dapat memwadhahi berbagai kebutuhan ruang yang akan menampung segala aktifitas berkaitan dengan pusat mode batik ini.

➤ Peraturan setempat

Lokasi site berada pada daerah strategis ekonomi, sosio-kultur seperti disebutkan dalam RTRW daerah Bantul 2010-2029 dalam bab VII pasal 63 mengenai penetapan kawasan strategis, Kecamatan Sewon termasuk kedalam penetapan kawasan strategis daerah meliputi kawasan strategis ekonomi, kawasan strategis sosio-kultural, dan pengembangan kawasan strategis lingkungan hidup.

3.2.2. Lokasi Site



Gambar 3.1 peta site

Sumber : analisis penulis

Site berada di Gabusan di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya berada di Jalan Parangtritis, kecamatan Sewon, Bantul Kabupaten Bantul. Lokasi site dapat diakses dengan mudah karena Site berada di jalan utama menuju daerah pariwisata pantai, lokasi site dengan luas 8000m²

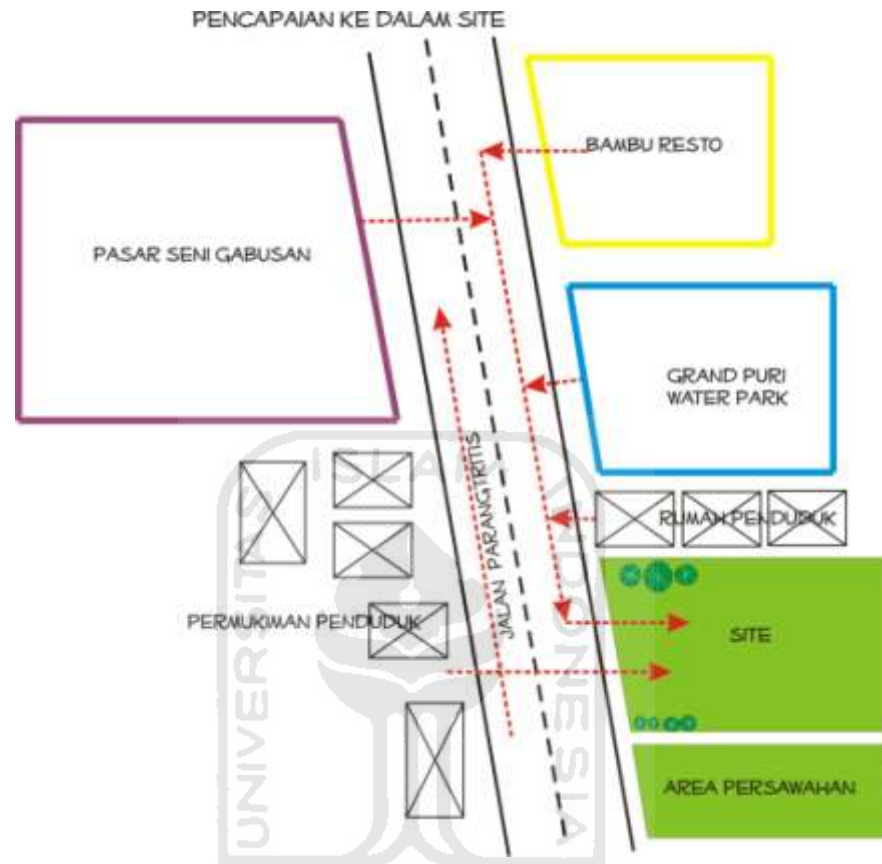
diperkirakan mampu mewadahi dan mendukung perencanaan dan perancangan pusat mode batik.

3.2.3. Potensi Site

- a. Lokasi site berada di daerah Gabusan berupa lahan persawahan
Beberapa bangunan di sekitar site
 - Utara : rumah penduduk, Grand Puri WaterPark, Bambu resto
 - Selatan : lahan persawahan
 - Barat : terdapat kompleks rumah penduduk, Pasar Gabusan
 - Timur : lahan persawahan
- b. Terletak di kawasan Rencana Tata Ruang Wilayah strategis ekonomi dan sosio kultur
- c. lokasi site berada di akses jalan menuju wisata pantai, wisata waterpark, sehingga lebih mudah mempromosikan bangunan, dan sekaligus dapat dijadikan satu paket wisata di daerah tersebut.
- d. lokasi dekat dengan area perdagangan yaitu pasar seni Gabusan, sebagai pusat penjualan kerajinan seni, dengan komoditas barang yang berbeda, sehingga pusat mode batik dapat melengkapi pasar Gabusan sebagai tujuan wisata

3.3.3. Kondisi Eksisting Site

1. Pencapaian kedalam site



Gambar 3.2 pencapaian ke dalam site

Akses menuju site sangat mudah di jangkau, site yang berada di Jalan Parangtritis ini, berdekatan dengan beberapa objek wisata lain seperti pasar Gabusan, dan Grand Puri Waterpark, jarak antara site dengan beberapa objek wisata tersebut dapat di akses dengan berjalan kaki. Sehingga keberadaan pusat mode batik nantinya pada site ini, diharapkan dapat menjadi satu paket wisata dengan beberapa objek di dekatnya.

2. Sirkulasi ke dalam site



Gambar 3.3 sirkulasi kendaraan ke dalam site

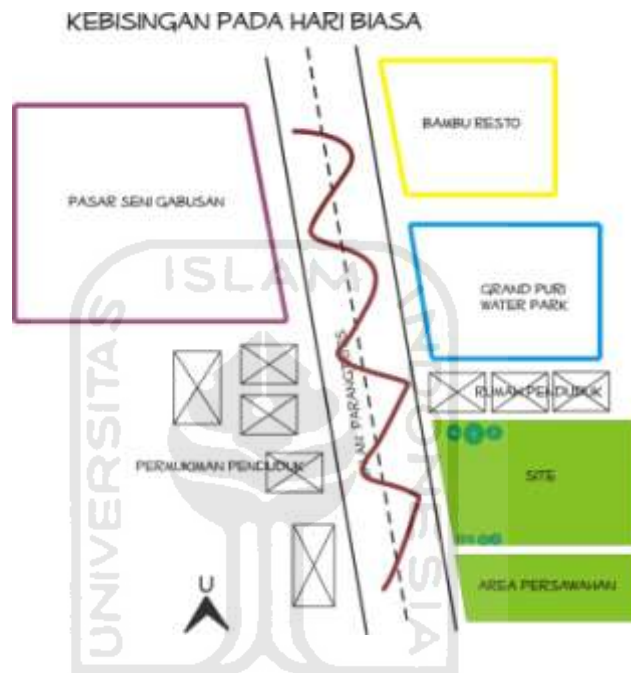
Sirkulasi kendaraan ke dalam site dapat dicapai dari Jalan Parangtritis, akses dua arah dari selata dan utara Jalan Parangtritis ini memungkinkan kemudahan bagi kendaraan menuju site.

3. Kebisingan

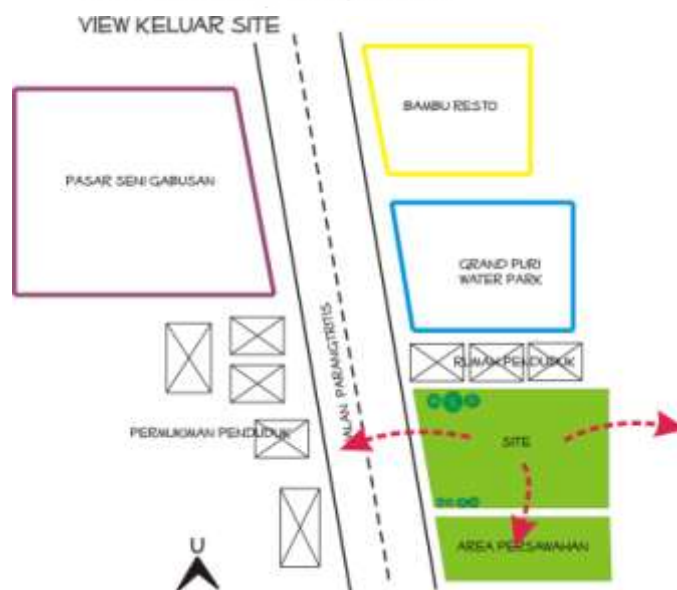


Gambar 3.4 kebisingan

Pada hari libur Jalan Parangtritis mempunyai tingkat kebisingan yang tinggi, banyaknya wisatawan menuju wisata pantai, serta event yang diadakan di Pasar Seni Gabusan setiap hari minggu sekitar pukul 11:00 hingga pukul 20:00. Sedangkan pada hari hari biasa tingkat kebisingan rendah.



4. View



Gambar 3.5 analisis view

View dari dalam site memungkinkan dari 3 sisi , yaitu ke arah Jalan Parangtritis, maupun dua arah selatan dan timur site, yang masih berupa lahan persawahan.

3.3. ANALISIS PROGRAM PELAKU BANGUNAN

3.3.1. Fungsi Pusat Mode

Dari kajian pada bab II, kebutuhan ruang pada pusat mode batik adalah:

1. Ruang showroom, yaitu area penjualan atau retail
2. Ruang museum, yaitu area pameran koleksi batik kuno
3. Ruang produksi atau workshop:
 - a. Produksi kain batik
 - b. Produksi pakaian dari kain batik

Kemudian dari kebutuhan ruang diatas dalam pusat mode batik di kelompokkan menjadi ruang – ruang berikut :

1. Penciptaan karya budaya:
 - 1) Pembuatan batik
 - 2) Pembuatan pakaian ready to wear
2. Penyimpanan karya budaya:
 - 1) Penyimpanan kain batik
 - 2) Penyimpanan pakaian ready to wear
3. Penyajian karya budaya :
 - 1) Display
 - 2) Fashion show
4. Penunjang:
 - 1) Mushola
 - 2) Lavatory

3.3.2. Analisa Pola Pelaku kegiatan

a. Analisa Pengunjung

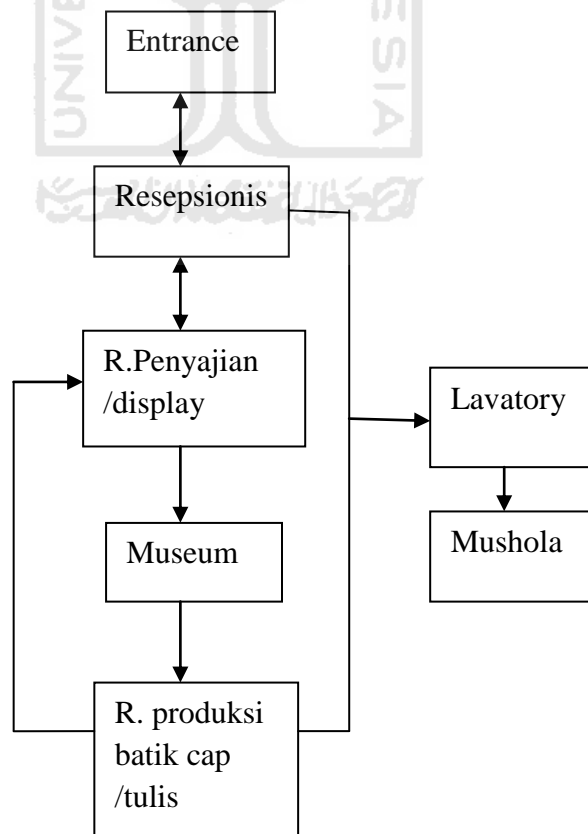
Dari lokasi site yang berada di daerah Gabusan, Bantul dan berada pada akses utama wisata pantai, dan water boom, sasaran pengunjung dan konsumen diarahkan pada wisatawan baik local maupun mancanegara.

Pengunjung pada pusat mode ini di kelompokkan menjadi 3, yaitu:

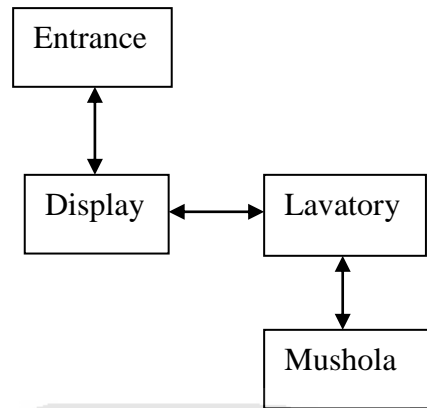
- 1) Penungjung wisatawan (membeli tiket masuk), yaitu pengunjung yang bertujuan melihat proses pembuatan batik.
- 2) Pengunjung toko/ display, yaitu pengunjung yang hanya berniat membeli/melihat lihat saja.
- 3) Pelanggan , yaitu pengunjung lokal (setempat) ataupun luar daerah yang biasa membeli atau memesan pakaian pada desainer.

Berikut pola kegiatan pengunjung :

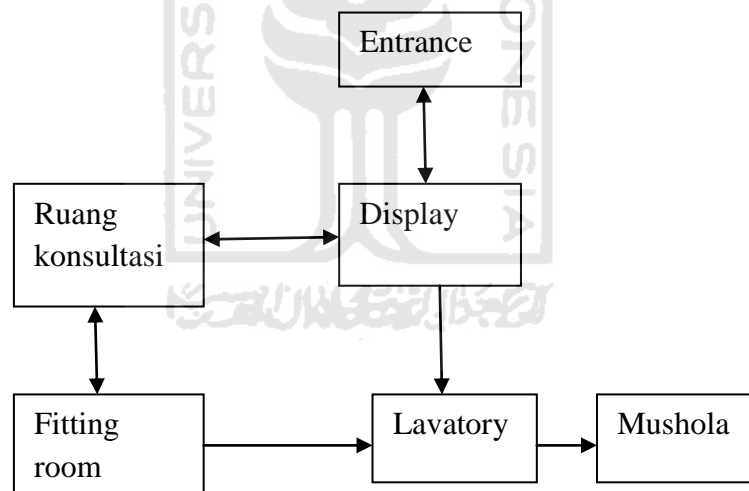
- Pengunjung wisatawan (membeli tiket masuk museum)



- Pengunjung toko/ diplay



- Pelanggan



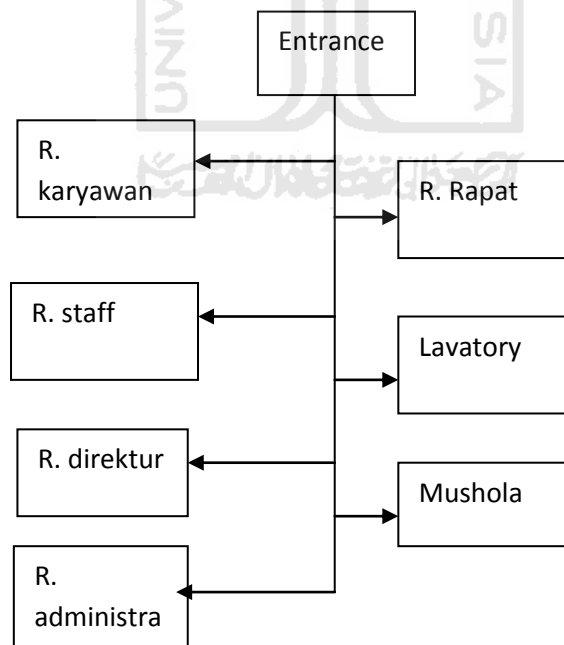
a. Pola kegiatan pengelola

Dari data pada bab II, tentang fashion center dan House of Danar Hadi, user pada bangunan pusat mode batik yaitu:

Tabel 3.2 Pola Kegiatan Pengelola

Pelaku	Pola kegiatan	Nama ruang
Direktur	Memimpin pengelola pusat mode batik	Ruang direkur
staff	Membantu segala sesuatu yang berkaitan dengan pusat mode batik	Ruang staff
Pegawai administrasi	Tata usaha	Ruang administrasi

Diagram 3.1 Pola Kegiatan Pengelola



b. Pola Kegiatan

Tabel 3.3 Pola Kegiatan

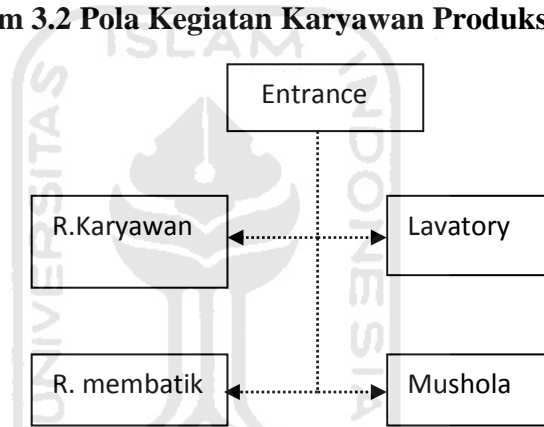
Kelompok kegiatan	Pelaku	Pola kegiatan	Nama ruang
Produksi	Pengrajin batik	Membuat batik	Ruang membatik
	Desainer	Mendesain produk	Studio desain
	Desainer, asisten, klien	Konsultasi, mengukur ,fitting	Ruang konsultasi, ruang ukur, ruang fitting
	Karyawan	Membuat pola, menjahit,finishing produk Menyimpan kain, menyimpan alat dan bahan jahit	ruang pola,ruang jahit,ruang finishing,gudang penyimpanan kain,gudang alat dan bahan jahit
	Semua pelaku produksi	Makan,MCK,sholat	cafeteria,lavatory, mushola
Penyajian	Karyawan, pengunjung	Mendisplay barang,transaksi jual beli	Ruang display Ruang kasir
	pengunjung	Mengepas pakaian	Ruang pas
	karyawan	Menyimpan barang, menyimpan stok produksi	Loker,gudang
	model	Memperagakan produk,make up, berganti pakaian	Showroom/catwalk, ruang make up, ruang ganti
	Semua pelaku	MCK	lavatory
	pengunjung	menonton	Ruang penonton

Penyimpanan	Karyawan	Guide , melihat pameran	Musium
	Karyawan	Menyimpan dan merapikan	Ruang Penyimpanan
	Semua pelaku	Mck, sholat	Lavatory, mushola

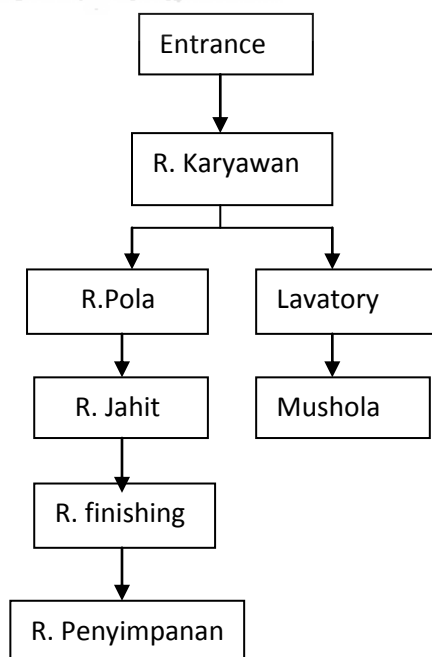
Dari data diatas, pola kegiatan dari masing- masing kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pola Kelompok Kegiatan Produksi

a. Diagram 3.2 Pola Kegiatan Karyawan Produksi Batik

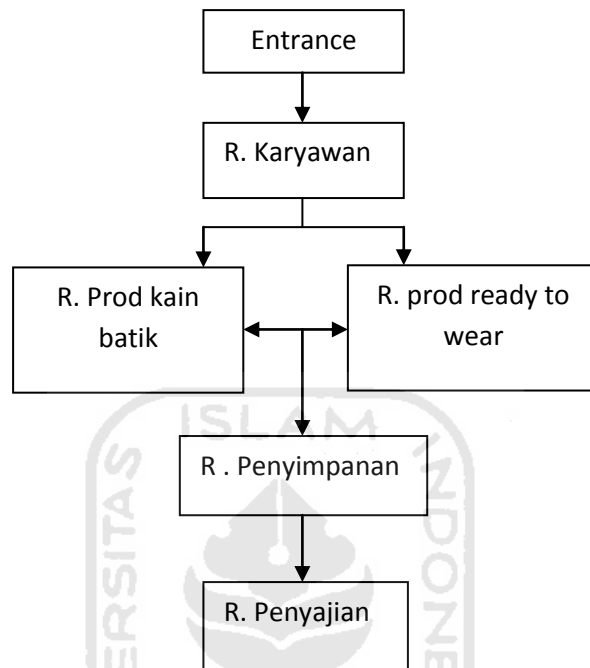


b. Diagram 3.3 Pola Kegiatan Karyawan Produksi made to measure



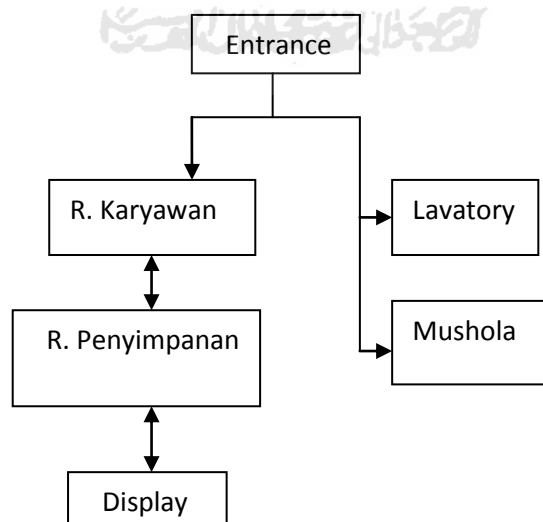
Dari kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan karyawan produksi pada pusat mode batik adalah sebagai berikut

Diagram 3.4 Pola Kegiatan Karyawan Produksi Di Pusat Mode



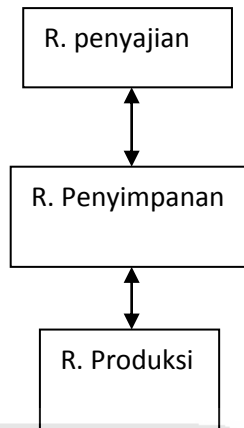
2. Pola Kelompok Kegiatan Penyajian

Diagram 3.5 Pola Kegiatan Karyawan Penyajian



3. Pola Kelompok Kegiatan Penyimpanan

Diagram 3.6 Pola Kegiatan Penyimpanan



Program ruang menjelaskan tentang spesifikasi dan kriteria yang akan di terapkan dalam pusat mode batik, sebagai pengelompokan jenis-jenis ruang dan fungsi ruang yang akan digunakan oleh user.

3.3.3. Besaran Ruang

a. Besaran Ruang Pengelola

Tabel 3.4 Besaran Ruang Pengelola

Ruang	Jumlah ruang	kapasitas	standard	Luas m2	Total (+sirkulasi 20%)
direktur	1	asumsi	*2.4m2/ orang	16.8	20,6
staf	1	8	**2,7m2/ orang	21	25.2
Ruang tamu	1	8 orang	**2,5m2/	20	24
Ruang rapat	1	4-8 orang	asumsi		50,5
Toilet	4				16
Ruang konsultasi					33
				Total	202.3

Keterangan sumber :

***Neufert Architect Data, Ernest Neufert**

****Planing Building and administration Entertainment and Recreation**

b. Besaran Ruang Produksi

Tabel 3.5 Besaran Ruang Produksi

Kelompok kegiatan	Nama ruang	Jumlah ruang	Kapasitas	Standard	Luas	Total (+ sirkulasi 20%)
Produksi	R.Membatik	2	30 orang	4m ² /orang (asumsi)	120	288
a. Batik	R.pencucian kain batik	1				45
	R. pewarnaan batik	1				45
	R. penuncian warna	1				45
	r. jemur	1				170
b. Ready to wear	R konsultasi	1	10 orang	***1.5 m ² / orang	15	18.7
	R ukur	1		*2 m ² / orang		18.7
	Ruang pola	1		*2.7m ² / orang		18.7
	Ruang jahit	1		*2,7m ² / orang	94,5	113
	Finishing & setrika	1	10	*2 m ² / orang	20	24
					Total	786.1

Keterangan sumber :

***Neufert Architect Data, Ernest Neufert**

****Planing Building and administration Entertainment and Recreation**

*****Dimensi Manusia dan Interior**

c. Besaran Ruang Penyajian

Tabel 3.6 Besaran Ruang Penyajian

Kelompok kegiatan	Nama ruang	Jumlah ruang	Kapasitas	Standar	Luas	Total (+ sirkulasi 20%)
Penyajian	Ruang display	1	asumsi	Asumsi		255,8
	Ruang kasir	4	1	*1.5m ² /orang	6	7.2
	catwalk	1	25	***0.90 m ² /orang	22,5	27
	R. ganti	2		1,5m ² /org		16
	R. persiapan	1		2m ² /org		16
	r. penyimpanan					16
Total						370

d. Besaran Ruang Penyimpanan

Tabel 3.7 Besaran Ruang Penyimpanan

Kelompok kegiatan	Nama ruang	Jumlah ruang	Kapasitas	Standar	Luas	Total (+ sirkulasi 20%)
Penyimpanan	R. penyimpanan kain	1	asumsi	asumsi		25
	R. penyimpanan alat batik		Asumsi	Asumsi		25
	R. penyimpanan master pice	1	Asumsi	Asumsi		25
Museum			asumsi			225
					Total	300

d. Besaran Ruang Penunjang

Tabel 3.8 Besaran Ruang Penunjang

Kelompok kegiatan	Nama ruang	Jumlah ruang	Kapasitas	Standard	Luas	Total (+ sirkulasi 20%)
Penunjang	Mushola	2	36	Asumsi	72	86.4
	T.wudlu	2	Asumsi	Asumsi		18
	loker					102
	Lavatory					
	a. Pria	3	3 3 1	**2m ² /wc *0,6m ² /urinoir *0,8m ² /westafl	20.2	24,64
	b. Wanita	3	3 1	**2m ² /wc	18,6	22,32

				*0,8m ² /westaf el		
	R.Packaging	1	asumsi	asumsi		33
	r. penyimpanan hasil produksi	1				33
	r. penyimpanan barang display	1				22.5
Total						327.45

Keterangan sumber :

***Neufert Architect Data, Ernest Neufert**

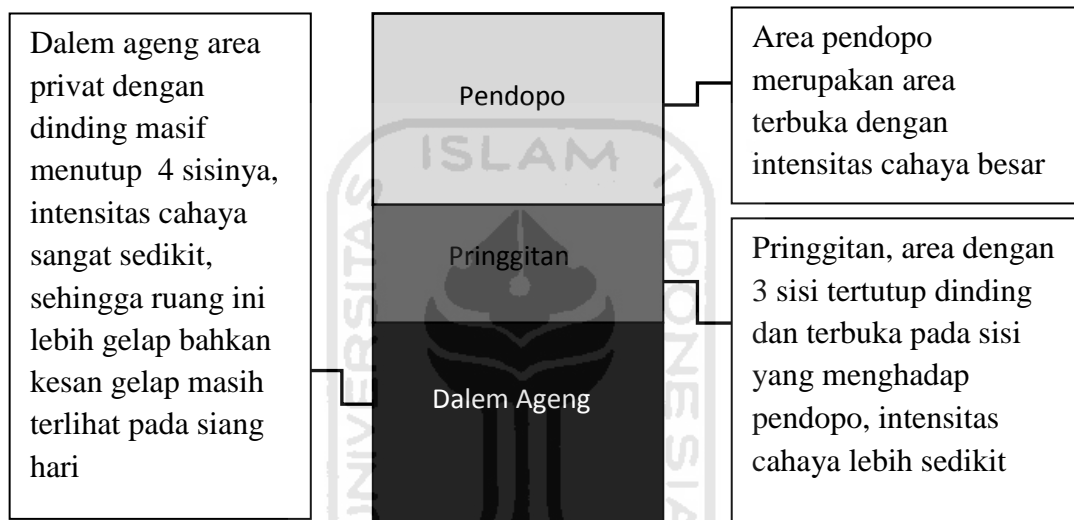
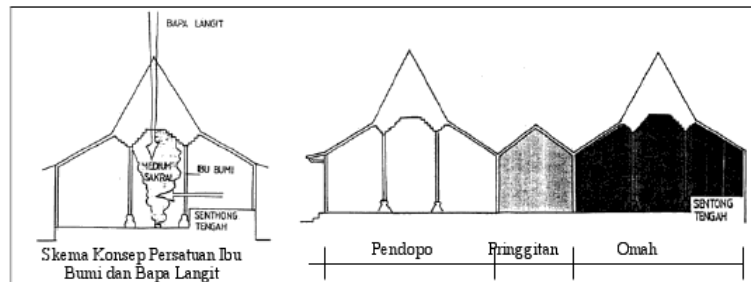
****Planing Building and administration Entertainment and Recreation**

e. Luas Total Kebutuhan Ruang

Tabel 3.9 Besaran Total Kebutuhan Ruang

Jenis Ruang	Luas Total
R. pengelola	202.3
R. Produksi	786.1
R. Penyajian	370
R. Penyimpanan	300
R. Penunjang	327.45
Jumlah	1985.85
+20% selasar	397.15
+5% kolam	99.29
Jumlah total	2581.58

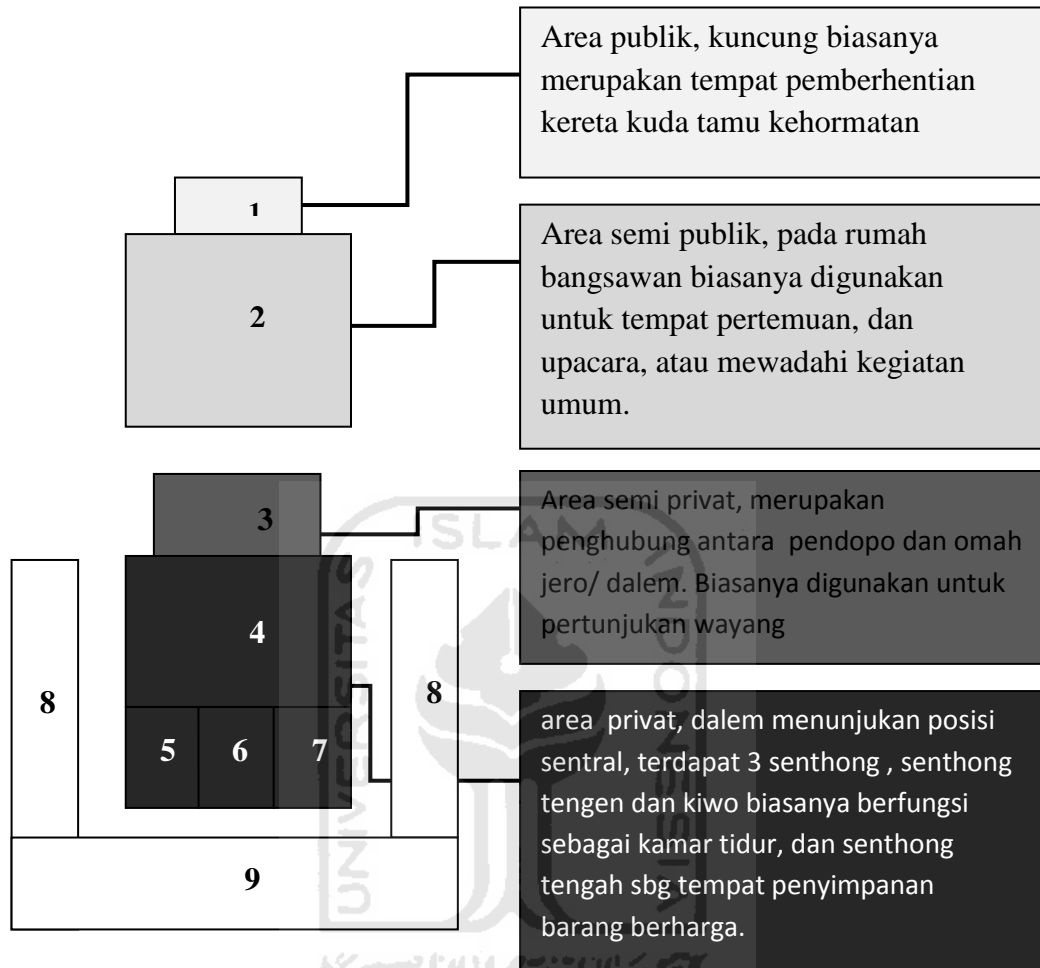
3.4. Analisa Karakteristik Ruang Rumah Jawa



Gambar 3.6 karakteristik ruang berdasarkan reduksi cahaya

**** Warna pada skema merupakan gambaran karakteristik ruang berdasarkan reduksi cahaya yang menunjukkan hirarki tiap ruangnya**

3.5.



Keterangan :

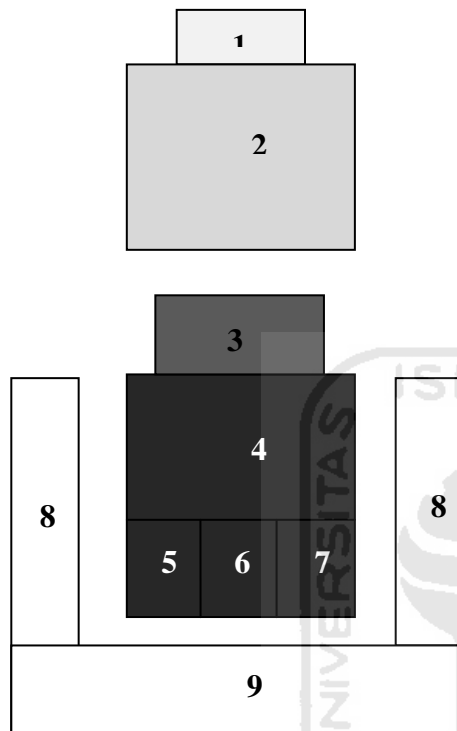
1. Kuncung
2. Pendopo
3. Pringgitan
4. Dalem ageng
5. Senthong kiwo
6. Senthong tengah
7. Senthong tengen
8. Gandhok
9. Gadri

□	Publik	: Orang luar , termasuk tidak dikenal penghuninya
◻	Semi Publik	: Orang luar, dan di kenal, kerabat
◼	Semi Privat	: Keluarga, saudara dekat, saudara jauh, keluarga sendiri
■	Privat	: dirinya sendiri, lingkungan spiritual dan lingkungan fisik
□	Merupakan bangunan tambahan (dijelaskan dalam bab II	

Gambar 3.7 analisis pendaerahan berdasar privat dan publik

**** Warna pada skema merupakan gambaran karakteristik ruang berdasarkan reduksi cahaya yang menunjukkan hirarki tiap ruangnya**

Berikut merupakan skema transformasi layout rumah Jawa menjadi fungsi komersial:

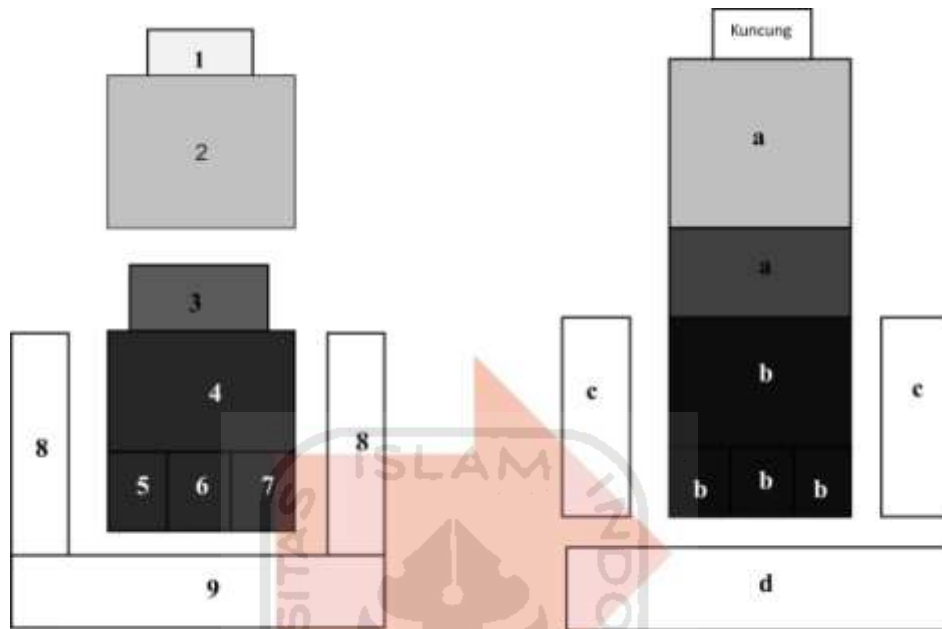


Keterangan :

1. Kuncung
2. Pendopo
3. Pringgitan
4. Dalem ageng
5. Senthong kiwo
6. Senthong tengah
7. Senthong tengen
8. Gandhok
9. Gadri

3.8 Skema layout rumah jawa

Dari bentuk layout di atas kemudian ditransformasikan menjadi fungsi komersial dengan beberapa kerangka peruangan sebagai berikut:



Keterangan :

1. Kuncung
2. Pendopo
3. Pringgitan
4. Dalem ageng
5. Senthong kiwo
6. Senthong tengah
7. Senthong tengen
8. Gandhok
9. Gadri

Keterangan :

- a. Ruang Penyajian
- b. Ruang Penyimpanan
- c. Ruang Produksi
- d. Ruang Penunjang dan pengelola

3.6. Analisa Pendaerahan Ruang pada Pusat Mode

Dari analisa diatas pengaplikasian layout ruang rumah jawa menjadi fungsi komersial adalah sebagai berikut :

Tabel 3.10 Penerapan layout Rumah Jawa pada Pusat Mode

No	Ruang Rumah Jawa	Tranformasi ke-	Jenis ruang
1	Pendopo	Penyajian karya budaya	Ruang display (multifungsi)
2	Pringgitan	Penyajian karya budaya	Ruang penunjang untuk penyajian
3	Dalem	Penyimpanan karya budaya	Mini musium
	b. Senthong kiwo	Penyimpanan karya budaya	Penyimpanan alat batik
	d. Senthong tengah	Penyimpanan karya budaya	Penyimpanan kain batik
	f. Senthong tengen	Penyimpanan karya budaya	Penyimpanan kain batik
4	Gadri	Produksi	a) Ruang membatik b) Ruang jahit
5	Gandhok		
	a. Kanan	Pengelola	
	b. Kiri	penunjang	a) Mushola b) Lavatory

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Makro

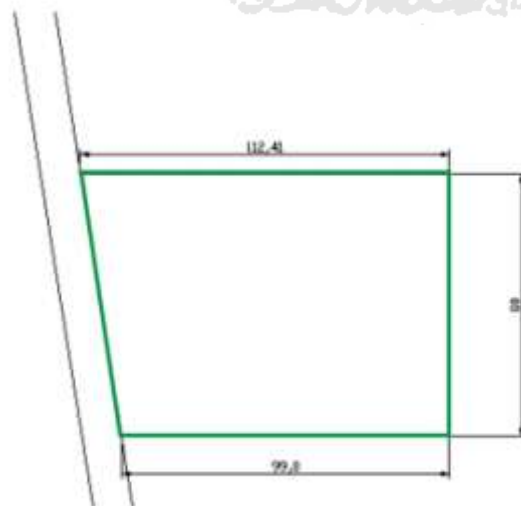
Konsep pada pusat mode batik ini merupakan penerapan layout rumah jawa, yang merupakan fungsi tempat tinggal menjadi fungsi komersial, transformasi bentuk layout rumah jawa, dengan hirarkinya, digunakan dalam fungsi komersial dengan beberapa perubahan menyesuaikan fungsi dan kebutuhan ruangnya.

4.2. Konsep Mikro

Pusat mode batik merupakan satu wadah bagi beberapa kegiatan yang berhubungan dengan fashion khususnya hal-hal yang berkaitan dengan mode batik.

4.3. Konsep Tapak

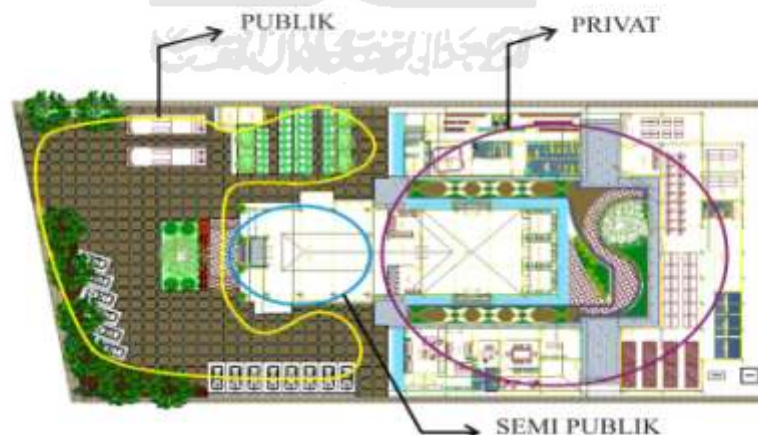
4.3.1. Dimensi Tapak



4.3.2. Zoning menurut pencapaian ke bangunan



Gambar 4.1 zoning pencapaian bangunan



- PUBLIK** : AREA YANG DAPAT DI AKSES OLEH SEMUA ORANG.
- SEMI PUBLIK**: AREA YANG DAPAT DIA KASES OLEH PEMBELI, PELANGGAN, DAN ORANG YANG SEKEDAR MELIHAT-LIHAT.
- PRIVAT** : AREA YANG HANYA DAPAT DI AKSES OLEH PENGUNJUNG YANG MEMBELI TIKET.

4.3.3. Konsep Respon Kebisingan



Gambar 4.2. respon kebisingan

4.3.4. Konsep orientasi bangunan



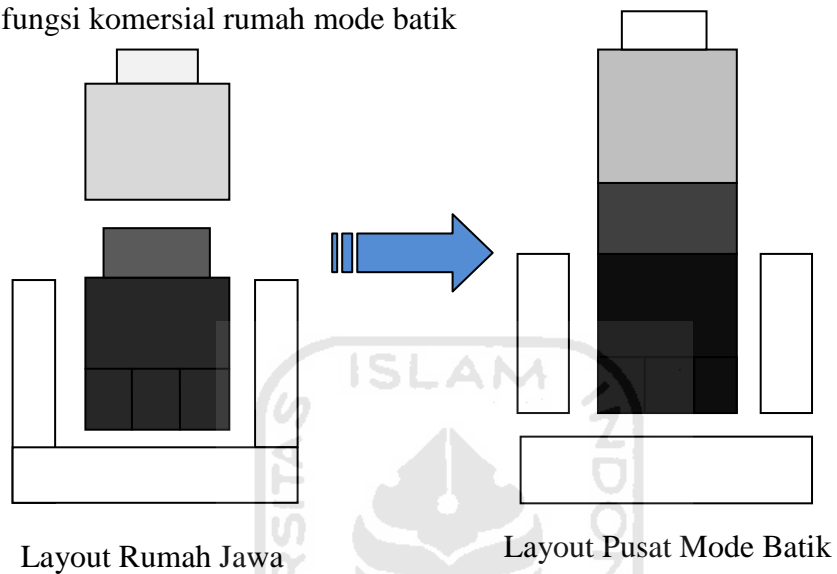
Gambar 4. 4. Konsep orientasi view bangunan

Bangunan pusat mode batik ini memiliki 2 view yang memungkinkan, yaitu kearah selatan berupa lahan persawahan, dan ke arah barat yaitu Jalan Parangtritis

4.3. Konsep Masa Bangunan

4.3.1 Penerapan layout rumah Jawa

Berikut merupakan penerapan bentuk layout rumah Jawa kedalam fungsi komersial rumah mode batik

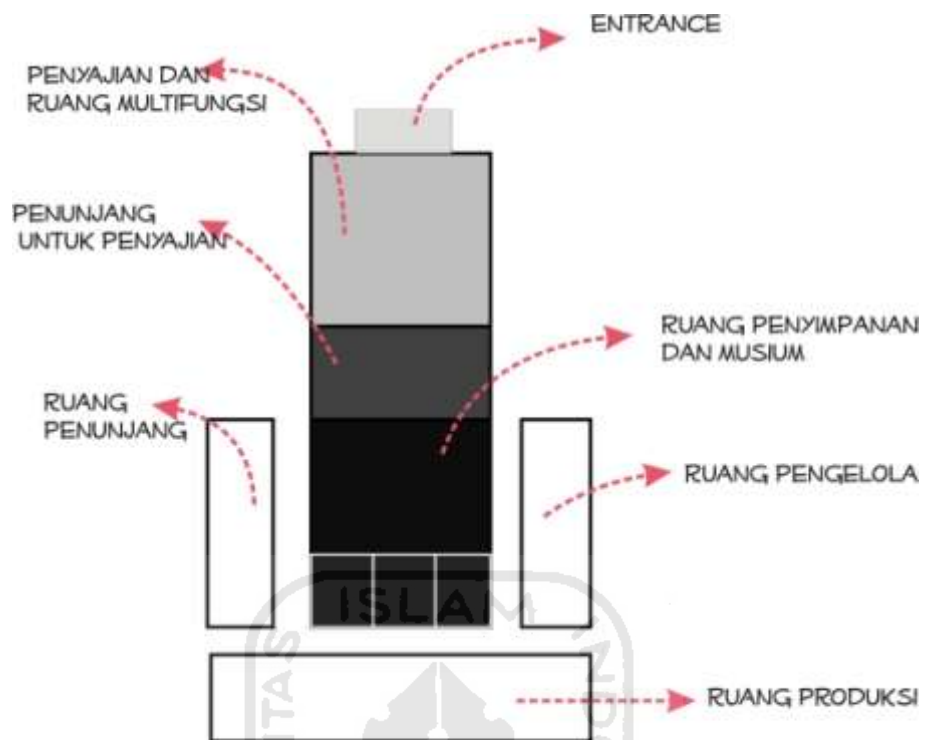


4.3.2 Konsep pengelompokan ruang

Penerapan layout rumah Jawa sebagai pusat mode batik diatas di kelompokkan ke dalam 4 pengelompokan yaitu:

1. Penyajian
2. Penyimpanan
3. Produksi
4. Penunjang

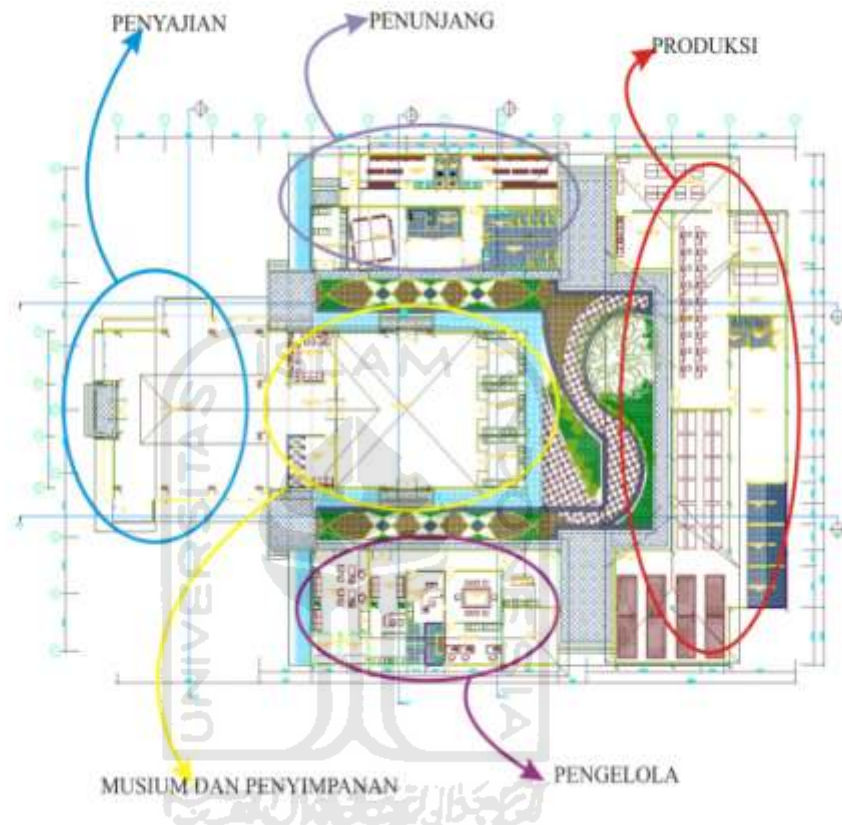
Dengan transformasi seperti dijelaskan dalam bab III, tabel 3.7 yaitu, sebagai berikut:



Gambar 4.5 konsep layout pusat mode batik

Gradasi warna pada bangunan inti merupakan gambaran karakteristik ruang berdasarkan reduksi cahaya, yang menunjukkan hirarki pada rumah Jawa.

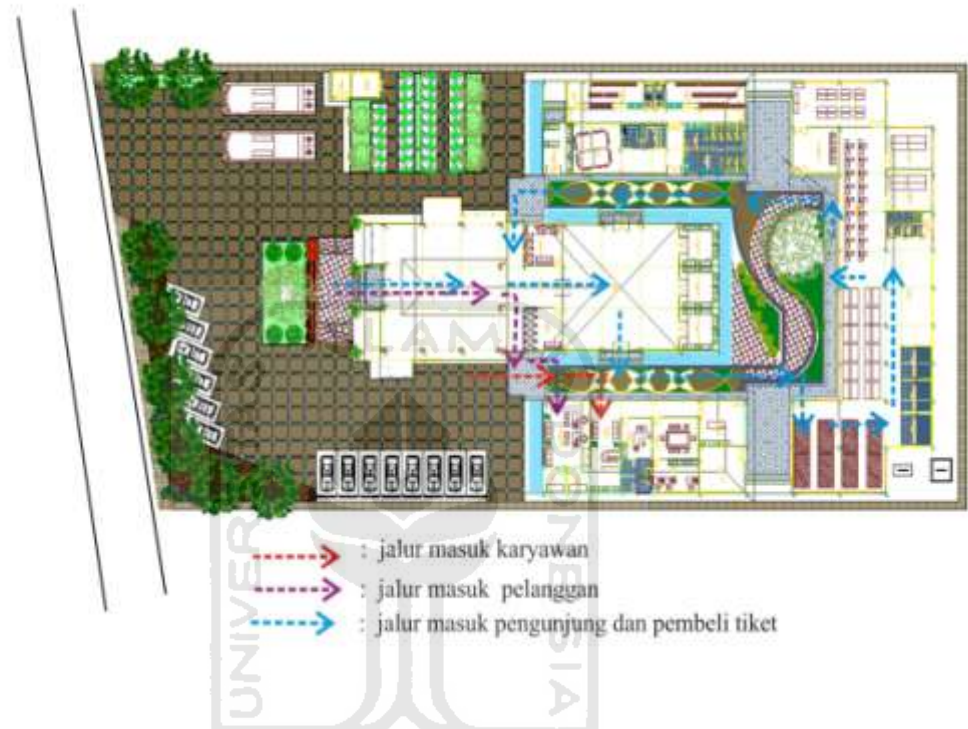
4.3.3. Konsep per-ruangan



Gambar 4.6 konsep per-ruangan

Konsep bentuk layout pada pusat mode batik ini pada dasarnya adalah perubahan fungsi dari fungsi rumah tinggal orang Jawa, menjadi bangunan komersial dengan tetap mempertahankan hirarki ruang, dan nilai filosofi yang ada dalam rumah tinggal masyarakat Jawa.

4.3.4. Konsep Sirkulasi Antar Ruang

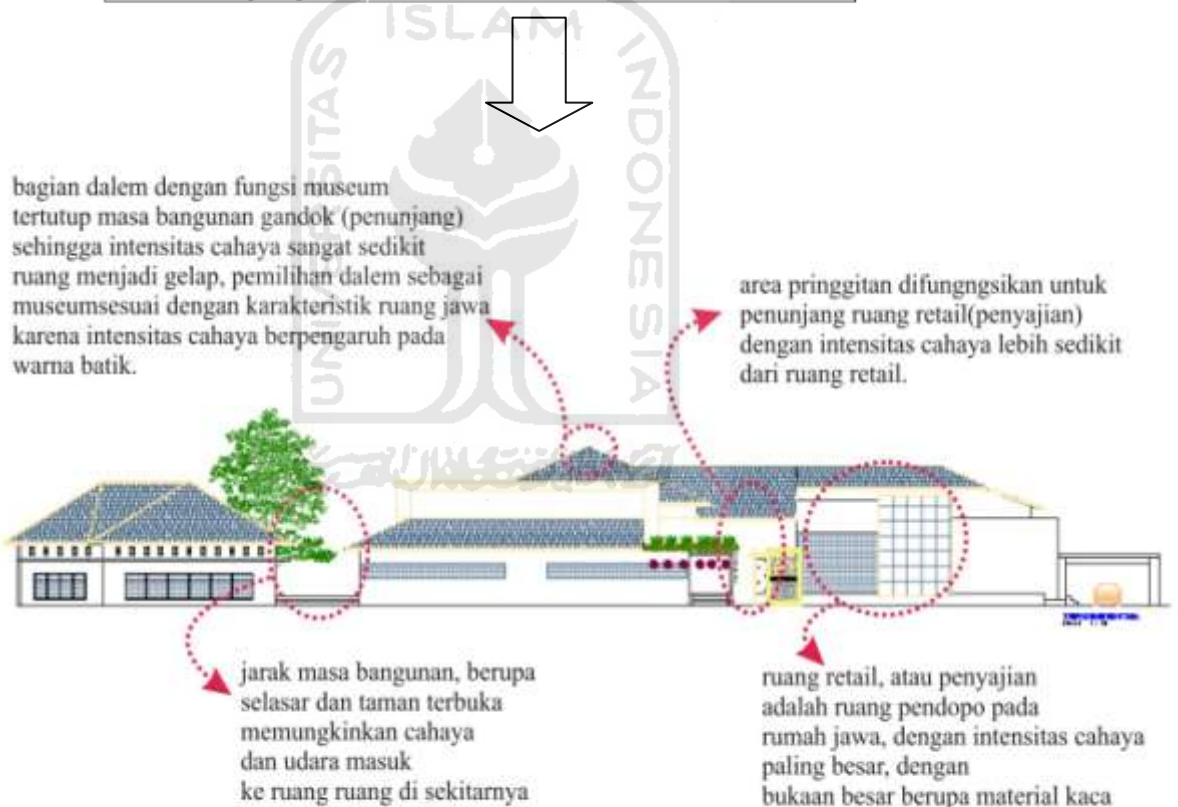
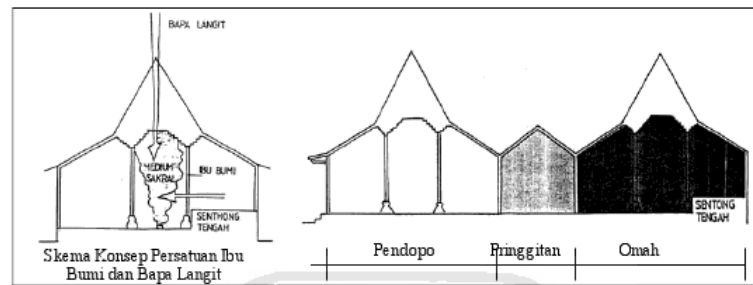


Gambar 4.7 konsep sirkulasi antar ruang

Sirkulasi di dalam bangunan diarahkan menggunakan selasar sebagai penghubung antar ruangnya.

4.3.5. Konsep Bentuk Bangunan

Konsep bentuk pada bangunan pusat mode batik ini didisain berdasarkan Karakteristik intensitas cahaya pada bangunan rumah jawa seperti di gambarkan oleh Gunawan Cahyono,

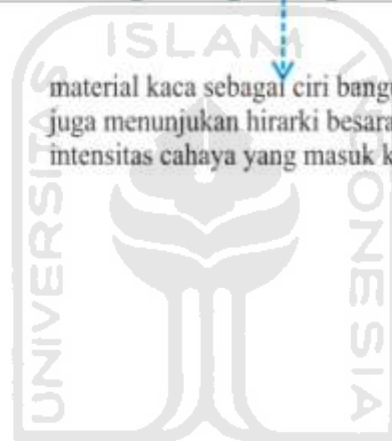


Dengan pengembangan bentuk sebagai berikut,



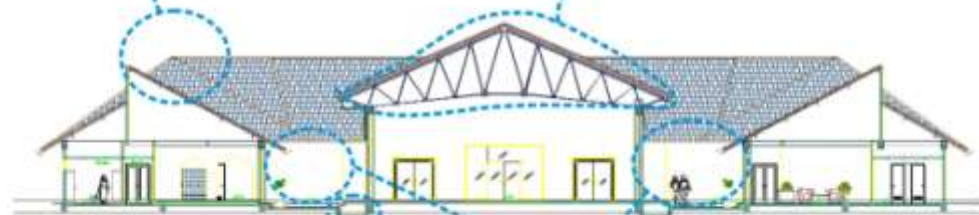
pemanfaatan atap datar sebagai green roof

material kaca sebagai ciri bangunan komersial juga menunjukkan hirarki besaran intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan



penggunaan bentuk atap miring sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sekitar

rangka atap baja dengan penutup genteng



peninggian lantai antar r

selasar terbuka selebar 6m yang menghubungkan masa bangunan, memungkinkan cahaya alami, dan udara masuk ke dalam tiap ruangan.

1.3.6. Interior

Konsep catwalk



Gambar 4.8 Catwalk



Gambar 4.9 Catwalk

Catwalk pada ruang display merupakan bagian ruang temporer, karena kegiatan fashionshow hanya diadakan dalam waktu waktu tertentu. Pemanfaatan ruang sebagai panggung catwalk dengan penambahan ketinggian sekitar 50 cm.

Display



Gambar 4.10 Dispay Bagian Catwalk



Gambar 4.11 Ruang Display

Panggung catwalk pada saat tidak diadakan event di jadikan bagian display dengan beda ketinggian lantai. Panggung catwalk yang moveable memungkinkan pemanfaatan ruang secara maksimal.

Museum



Gambar 4.12 Ruang Museum



Gambar 4.13 Ruang Museum

Museum, adalah bagian ruang pameran batik-batik yang memiliki nilai sejarah, batik-batik kuno, dengan pencahayaan ruang mengikuti karakteristik pencahayaan pada ruang rumah Jawa. Intensitas cahaya pada ruang ini disesuaikan dengan fungsinya sebagai museum batik, dengan pertimbangan intensitas cahaya yang besar dapat mempercepat pudarnya warna pada kain batik yang ada di dalamnya.

1.3.7. Bentuk Masa

Bentuk masa bangunan pusat mode batik merupakan bentuk bangunan modern, dengan layout rumah tradisional Jawa. Bentuk atap miring dengan pengembangan bentuk merupakan penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya.



Gambar 4.14 Prespektif Bangunan



Gambar 4.15 Tampak Depan



Gambar 4.16 Tampak Samping Kiri

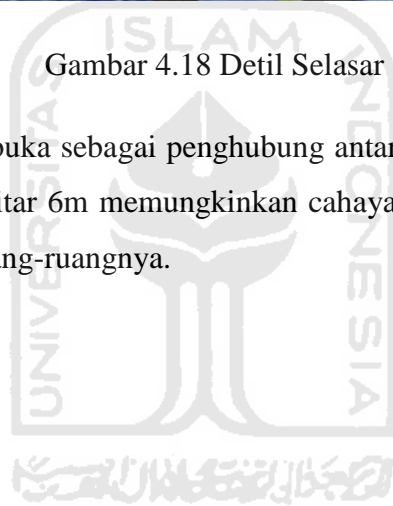


Gambar 4.17 Tampak Samping Kanan



Gambar 4.18 Detil Selasar

Selasar terbuka sebagai penghubung antar masa bangunan, dengan lebar selasar sekitar 6m memungkinkan cahaya dan udara alami, masuk ke dalam tiap ruang-ruangnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aep S. Hamidi. 2010 *Batik Warisan Budaya asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Dewi, Ni Ketut Agusinta. 2003 *Wantah, Geometri, Simetri, dan Religiusitas Rumah Tinggal tradisional di Indonesia*. *Jurnal permukiman "natah"* vol.1, 29-43.
- Kartono, J. Lukito. 2005. *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*. *Jurnal Dimensi interior* vol. 3, 124-136.
- Marlina, Endy. 2008. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Prasetyo Anindito. 2010 *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura pustaka
- Ronald Arya. 2005 *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Santosa, R.B. 2000 *Omah, Membaca makna rumah Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Satwiko Prasasto. 2010 *Traditional Javanese architecture and Thermal Comfort*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Yudhoyono Ani Bambang. 2010 *Batikku Pengabdian cinta tak berkata*, Jakarta: PT. Gramedia

